

**ANALISIS EFISIENSI BAITUL MAL WA
TAMWIL DENGAN MENGGUNAKAN *DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)***

(Studi pada BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah pada Tahun 2009)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi

Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

RIFKI ALI AKBAR

NIM. C2A006117

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rifki Ali Akbar
Nomor Induk Mahasiswa : C2A006117
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS EFISIENSI BAITUL
MAL WA TAMWILL DENGAN
MENGUNAKAN *DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)***
**(Studi pada BMT Bina Ummat
Sejahtera di Jawa Tengah pada
Tahun 2009)**

Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfianto, SE, MM

Semarang, 6 Mei 2010

Dosen Pembimbing,

(Erman Denny Arfianto, SE, MM)

NIP. 132304985

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rifki Ali Akbar
Nomor Induk Mahasiswa : C2A006117
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS EFISIENSI BAITUL
MAL WA TAMWILL DENGAN
MENGUNAKAN *DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)*

(Studi pada BMT Bina Ummat
Sejahtera di Jawa Tengah pada
Tahun 2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

18 Mei 2010

Tim Penguji

1. Erman Denny Arfianto, SE, MM (.....)
2. Drs. H. M Kholiq Mahfud, Msi (.....)
3. Drs. H. Prasetiono, Msi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rifki Ali Akbar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS EFISIENSI BAITUL MAL WA TAMWIL DENGAN MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA) (Studi Pada BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah pada tahun 2009)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Mei 2010

Yang membuat pernyataan,

(Rifki Ali Akbar)

NIM : C2A 006 117

ABSTRACT

Performance is one of the indicator of efficiency a firm. Performance measurement of office's branch that commonly done by company is financial ratio. Whereas performance measurement of office's branch by using financial ratio don't be able to show operational condition of the company truthfully. Data Envelopment Analysis (DEA method) can overcome that restrictiveness which able to handle many input and output. DEA method is a linear programming which aim to maximize input and output. This study aims to analyze relative efficiency of Baitul Mal Wa Tamwill Bina Ummat Sejahtera (BMT BUS) branches office in Central Java in 2009 and also determining input and output target for inefficient branches to improve their efficiency.

This study use Data Envelopment Analysis (DEA) method, which is using Variabel Return to Scale (VRS) assumption, intermediation approach and maximize the output (output oriented). Input variables consist of saving's amount and operational expenses and also using output variables consist of other operational income, financing and cash.

This study show that there are 5 branches office which relative efficiency, Blora's branch, Purwodadi's branch, Tawangharjo's branch, Nambuhan's branch and Kendal's branch whereas 26 branches are inefficiency

Key word: Relative Efficiency, Baitul Mal Wa Tamwill, Data Envelopment Analysis

ABSTRAK

Kinerja merupakan salah satu indikator efisiensi suatu perusahaan. Pengukuran kinerja kantor cabang yang biasa dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Namun pengukuran kinerja kantor cabang dengan menggunakan rasio keuangan belum mampu untuk menunjukkan kondisi operasional suatu perusahaan yang sesungguhnya. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, terdapat metode yang dapat mengukur kinerja kantor cabang yang mampu menangani banyak input dan output, yaitu metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode DEA merupakan suatu programasi linear yang bertujuan untuk memaksimalkan input dan output. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi relatif setiap kantor cabang Baitul Mal Wa Tamwill Bina Ummat Sejahtera (BMT BUS) di Jawa Tengah pada tahun 2009 dan juga menentukan target input dan output untuk cabang-cabang yang inefisien agar dapat meningkatkan efisiensinya. Penelitian ini menggunakan 31 kantor cabang BMT BUS yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2009.

Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan asumsi *Variabel Return to Scale* (VRS), menggunakan pendekatan intermediasi dan menggunakan maksimalisasi output (output oriented). Penelitian ini menggunakan variabel input yang terdiri dari jumlah simpanan dan beban operasional serta menggunakan variabel output yang terdiri dari pendapatan operasional lain, pembiayaan dan kas.

Hasil penelitian menunjukkan ada 5 kantor cabang yang efisien secara relatif yaitu cabang Blora, cabang Purwodadi, cabang Tawangharjo, cabang Nambuhan dan cabang Kendal sedangkan 26 kantor cabang lain mengalami inefisiensi.

Kata kunci: *Data Envelopment Analysis* (DEA), Efisiensi Relatif, Baitul Mal Wa Tamwill

KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmanirrohim

Puji syukur sudah seharusnya kita panjatkan atas hadirat Allah SWT, karena berkah dan rahmat-Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan kepada umatnya sampai akhir jaman.

Skripsi tentang "Analisis Efisiensi Baitul Mal Wa Tamwill dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja kantor cabang BMT agar manajemen BMT Bina Ummat Sejahtera pada khususnya dapat memperbaiki cabang-cabang mana yang masih inefisien. Dengan demikian manajemen BMT dapat meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak positif terhadap nasabah pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Penulis meyakini bahwa BMT akan mampu menjadi Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang solutif, profesional, mengutamakan kepentingan umat dan *profitable*. Penulis yakin dimasa yang akan datang BMT akan semakin tumbuh pesat dan menjadi jawaban atas problematika umat khususnya dibidang ekonomi.

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pihak BMT Bina Ummat Sejahtera pada khususnya ataupun BMT lain pada umumnya yang ingin mengevaluasi kinerja kantor cabangnya dalam mengambil

kebijakan. Tetapi harapan terbesar adalah muncul penelitian-penelitian lain yang meneliti tentang Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) agar lembaga ini semakin kuat dan profesional.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran dari semua pihak. Untuk itu, Pada kesempatan yang baik ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, khususnya kepada :

1. Bapak Dr. H.M. Chabachib, Msi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Alm. Ayah yang telah membekali ilmu kepada penulis, Ibu yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik. MbK Yanti, MbK Desma serta Dek Siti yang selalu memberikan semangat kepada penulis
3. Bapak Erman Denny Arfianto, SE,MM selaku dosen pembimbing atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs Prasetiono, M.Si selaku dosen wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis, mudah-mudahan masih terus

mau mengajarkan berbagai ilmunya pada penulis meskipun sudah selesai masa studinya.

6. Bapak Ahmad Zuhri selaku General Manajer BMT BUS yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Para karyawan BMT BUS khususnya MbK Ida yang dengan sabar menyediakan data untuk penulis dan Atiqah yang telah menunjukkan lokasi BMT pusat yang ada di Rembang.
7. Sahabat perjuangan di kosan kertanegara 12b, my bro DR.H, Coeya, Kapindo, Ms Mbok Faiz, Aji, Panji, Suhel dan juga kos sebelah, Asman, Ms Koen, Haris, Ms Mugi, Teguh yang selalu ada saat aku butuhkan, tempat berbagi dan bercerita. Tak lupa Bapak dan Ibu Kos yang baik.
8. Teman-teman manajemen khususnya angkatan 2006, Yoksun, Akbar, geng batu, Ayu, Devi, Ferial, Dhanial, Argo, Harvied, yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Spesial to manajemen skuad, TIMNAS futsal manajemen, Kapten Rully, Alvianto, Gaston, Arya, Alga, Adit, Erik, Krisna, Smile, Mbun, Alfa, Sandi, Hilmi, Fuad, Mentor.
9. Teman-teman dan kakak-kakak alumni Rohis, KSEI, dan PD. Ms Hadi, Ms Dudi, Bang Satria, Ms Apip, Ms Udin, Aryo, Dana, Abra, Aka, Ratna, Ghea, Rizka, Aulia, Toki, Julia, Norma, Nurdi, Bahrul, Pk Ari, Pk Saeful, Pk Affan, Ms Afnan, Ms Burhan, Ms Imam, Ms Firman dan lain-lain

10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak disebutkan di sini.

Penulis sampaikan terima kasih atas sumbangan yang telah anda berikan dalam berbagai bentuk.

Penulis sadar tidak memiliki apa-apa untuk membalas jasa anda semua, hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis persembahkan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan anda semua.

Terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 6 Mei 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Judul	i
Persetujuan Skripsi.....	ii
Pengesahan Kelulusan Ujian.....	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Bab I : Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
Bab II : Tinjauan Pustaka.....	15
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	15
2.1.1 Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)	15
2.1.2 Mekanisme Penghimpunan Dana BMT	17
2.1.3 Mekanisme Penyaluran Dana BMT	20
2.1.4 Konsep Efisiensi	24
2.1.5 Variabel Input dan Output dalam Penelitian.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	39
2.4 Hubungan Variabel Input dan Variabel Output.....	41
2.5 Hipotesis.....	41
Bab III : Metodologi Penelitian.....	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.1.1 Variabel Penelitian.....	43
3.1.2 Definisi Operasional.....	44
3.2 Populasi dan Penentuan Sampel.....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis Data.....	47
3.5.1 Model DEA CCR (Charnes-Choper-Rhodes) dan model DEA BCC (Bankers-Charnes-Choper).....	48
3.5.2 Formulasi DEA.....	48

Bab IV	: Hasil dan Analisis.....	59
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	59
4.1.1	Gambaran Umum BMT Bina Ummat Sejahtera.....	59
4.1.2	Produk-produk BMT Bina Ummat Sejahtera	60
4.1.3	Uji Statistik Deskriptif Variabel Input dan Output	62
4.2	Analisis Data	65
4.2.1	Efisiensi Kantor Cabang BMT BUS di Jawa Tengah pada tahun 2009 dengan Metode Maksimalisasi Output	65
4.2.2	Target Input dan Output Kantor Cabang BMT BUS di Jawa Tengah.....	68
4.2.3	Referensi Kantor Cabang yang Efisien untuk Kantor Cabang yang Inefisien.....	93
Bab V	: Penutup.....	104
5.1	Kesimpulan.....	104
5.2	Saran.....	105
5.3	Implikasi Bisnis.....	106
Daftar Pustaka	109
Lampiran-lampiran	112

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	:	Perkembangan Kinerja Keuangan BMT BUS di Jawa Tengah (Rp Milyar)	5
Tabel 1.2	:	Pertumbuhan Asset, DPK, dan Pembiayaan BMT BUS tahun 2006-2009	6
Tabel 1.3	:	Perkembangan Rasio BOPO BMT BUS Tahun 2005-2009 ...	7
Tabel 2.1	:	Variabel yang Digunakan dalam Penelitian Ini	32
Tabel 2.2	:	Ringkasan Penelitian Terdahulu	37
Tabel 4.1	:	Kantor BMT BUS di Jateng pada Tahun 2009	62
Tabel 4.2	:	Rata-rata Variabel Input dan Output	63
Tabel 4.3	:	Nilai Efisiensi Kantor Cabang BMT BUS pada Tahun 2009 Dengan Perhitungan DEA Asumsi CRS dan VRS-Maksimalisasi Output	66
Tabel 4.4.1	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Lasem.....	69
Tabel 4.4.2	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Taman	70
Tabel 4.4.3	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Sluke	70
Tabel 4.4.4	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Pandangan.....	71
Tabel 4.4.5	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Kragan.....	72
Tabel 4.4.6	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Sarang	73
Tabel 4.4.7	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Sumber.....	74
Tabel 4.4.8	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Kaliori	74
Tabel 4.4.9	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Sukolilo.....	75
Tabel 4.4.10	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Juwana	76
Tabel 4.4.11	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Tayu	77
Tabel 4.4.12	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Blora	77
Tabel 4.4.13	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Sayung	78
Tabel 4.4.14	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Buyaran.....	79
Tabel 4.4.15	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Semarang	79
Tabel 4.4.16	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Genuk.....	80
Tabel 4.4.17	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Purwodadi	81
Tabel 4.4.18	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Tawangharjo	81
Tabel 4.4.19	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Wolo	82
Tabel 4.4.20	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Geyer.....	83
Tabel 4.4.21	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Nambuhan.....	84
Tabel 4.4.22	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Gabus	84
Tabel 4.4.23	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Kudus.....	85
Tabel 4.4.24	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Pecangaan	86
Tabel 4.4.25	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Kalinyamatan...	87
Tabel 4.4.26	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Batealit.....	88
Tabel 4.4.27	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Welahan	89

Tabel 4.4.28	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Mayong	90
Tabel 4.4.29	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Brebes	91
Tabel 4.4.30	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Kendal.....	92
Tabel 4.4.31	:	Target Input dan Output BMT BUS Cabang Tegal	92
Tabel 4.5	:	Bobot Benchmark Output Oriented Model BMT BUS tahun 2009.....	94

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1	:	Kerangka Pemikiran Teoritis	40
------------	---	-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kantor Cabang BMT BUS di Jawa Tengah pada Tahun 2009	112
Lampiran B Rata-rata Variabel Input dan Output.....	113
Lampiran C Data Variabel Input dan Output.....	114
Lampiran D Skor Efisiensi DEA.....	116
Lampiran E Table Of Target Value.....	117
Lampiran F Bobot Benchmark VRS Output Oriented Model.....	125
Lampiran G Kantor Cabang BMT BUS yang Inefisien.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Perkembangan industri keuangan syariah diawali dengan terbitnya Undang-Undang No 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No 7 tahun 1992, yang mengatur tentang peraturan yang membolehkan setiap bank konvensional membuka sistem pelayanan syariah di cabangnya (*dual banking system*), dan terbitnya Undang-Undang No 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Perkembangan selanjutnya yaitu keluarnya fatwa tentang haramnya bunga bank yang dikeluarkan oleh MUI pada tahun 2003, keluarnya fatwa ini memberikan kontribusi Ummat Sejahtera terhadap pertumbuhan industri keuangan syariah. Perkembangan selanjutnya adalah dengan terbitnya peraturan perundang-undangan, yaitu Undang-Undang No 21 tahun 2008 yang mengatur tentang operasional perbankan syariah di Indonesia dan diperbaharui dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 11/3/PBI/2009 yang memuat tentang prosedur dan aturan dalam mendirikan kantor cabang, membuat perkembangan jumlah kantor layanan bank syariah bertambah dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari data statistik perbankan syariah Bank Indonesia (Januari 2010), jumlah unit kantor cabang syariah mengalami peningkatan yang cukup pesat, yaitu mencapai 815

kantor cabang bank umum syariah dan 268 kantor cabang bank konvensional yang membuka unit usaha syariah (www.bi.go.id).

Implikasi positif dari kebijakan pemerintah di atas adalah banyak berdirinya lembaga-lembaga keuangan syariah. Dalam perkembangannya sekarang ini, ada dua jenis lembaga keuangan syariah yaitu lembaga keuangan syariah yang berupa bank dan non bank. Lembaga keuangan syariah yang berupa bank terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sedangkan lembaga keuangan syariah non bank antara lain berupa Asuransi Syariah (AS), Baitul Maal Wa Tamwill (BMT), Unit Simpan Pinjam Syariah (USPS).

Fungsi dasar dari lembaga keuangan syariah yaitu sebagai lembaga perantara atau intermediasi yang menghubungkan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang kekurangan dana. Bank syariah sebagai salah satu jenis lembaga keuangan syariah pada kenyataannya masih belum mampu menjangkau Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Padahal lapisan inilah penyedia lapangan kerja terbesar di Indonesia. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa layanan pembiayaan dengan menggunakan pendekatan perbankan sulit dilakukan dan tidak menjangkau UMKM dikarenakan adanya faktor yang membatasi hubungan UMKM dengan perbankan, yaitu masalah agunan dan formalitas (Suhendi, 2004). Namun demikian saat ini telah ada lembaga keuangan syariah yang berpihak pada pengusaha mikro yaitu Baitul Mal Wa Tamwil (BMT).

Menurut Ridwan (2004), BMT merupakan sebuah lembaga yang tidak saja berorientasi bisnis tetapi juga sosial, dan juga lembaga yang tidak melakukan

pemusatan kekayaan pada sebagian kecil orang tetapi lembaga yang kekayaannya terdistribusi Ummat Sejahtera secara merata dan adil. BMT juga merupakan lembaga keuangan syariah yang jumlahnya paling banyak dibandingkan lembaga-lembaga keuangan syariah lainnya. Menurut Aziz (2004), pada tahun 2001 jumlah BMT yang terdaftar sebanyak 2938 sedangkan Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK) menargetkan terdapat 10.000 BMT di akhir tahun 2010.

Banyaknya lembaga keuangan mikro syariah yang tersebar di Indonesia ternyata masih belum memberikan sinyal positif, termasuk Baitul Mal Wa Tamwil (BMT). Sebagai lembaga keuangan mikro yang mempunyai keberpihakan terhadap masyarakat ekonomi lemah, banyak tantangan dan permasalahan yang timbul dan dihadapi dalam perkembangan BMT, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Menurut Sadra dkk (2004) tidak jarang bahwa pendirian BMT kurang diimbangi dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang profesional mengenai manajemen pengelolaan, servis, maupun sumber daya manusia (SDM) Oleh karena itu banyak diantara BMT-BMT tersebut yang muncul kemudian mati dalam usia pendek atau tumbuh tetapi berdiri ditempat tidak bisa melangkah, dan sedikit yang dapat berjalan itupun dengan tertatih-tatih.

Munculnya begitu banyak BMT di Indonesia tidak didukung oleh faktor-faktor yang dapat mendukung suatu BMT untuk dapat terus berkembang dan berjalan dengan baik. Fakta di lapangan menunjukkan banyak BMT yang tenggelam dan bubar disebabkan berbagai hal, antara lain karena manajemen yang

kurang profesional, pengelola yang tidak amanah memunculkan ketidakpercayaan masyarakat sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran dan kesulitan modal (Santoso, 2003).

Selain kelemahan internal BMT yang telah disebut diatas, BMT juga dihadapkan pada tantangan yang lebih berat. BMT tidak dapat lagi mengandalkan modal kepercayaannya pada sentimen masyarakat tentang isu-isu syariah, seperti keharaman riba dan sistem bunga serta menjalankan sistem ekonomi berdasarkan syariah Islam (Sadrah dkk, 2004). Apalagi, Bank Syariah dan BPRS-BPRS dengan fasilitas dan permodalannya yang kuat semakin mempersempit ruang gerak BMT-BMT. Oleh karena itu mau tidak mau BMT harus meningkatkan efisiensi usahanya agar mampu bersaing dan bertahan hidup.

Efisiensi merupakan perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*) (Huri dan Susilowati, 2004). Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, lembaga keuangan dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada atau dengan cara mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Dengan menganalisa alokasi input dan output, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat ketidakefisienan.

Salah satu BMT yang ada di Indonesia adalah BMT Bina Ummat Sejahtera (BUS). BMT ini beroperasi di daerah pesisir utara Jawa, diantara nelayan-nelayan kecil di Lasem, Rembang. Pada awal pendiriannya BMT Bina Ummat Sejahtera

mampu menggerakkan lebih dari 20 pendiri dengan mengumpulkan modal awal Rp 10 juta. Pada April 2004, BMT Bina Ummat Sejahtera telah memiliki aset Rp 17,1 Milyar (www.pinbukpress.com). Perkembangan kinerja keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1

Perkembangan Kinerja Keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah (Rp Milyar)

Indikator kinerja	2005	2006	2007	2008	2009
Asset	30,089	40,505	65,162	97,872	118,183
DPK	4,403	5,045	15,532	24,389	29,985
Biaya operasional	6,072	7,488	11,613	15,561	19,824
Pembiayaan	25,437	32,915	52,407	77,760	97,517
Pendapatan Operasional	6,279	7,721	11,898	15,955	20,576

Sumber: laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera diolah

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan kinerja BMT Bina Ummat Sejahtera secara keseluruhan yang dilihat dari indikator kinerja keuangan di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2005-2009 mengalami kenaikan, diantaranya jumlah total asset selalu meningkat dari tahun ke tahun. Begitu juga dengan pertumbuhan dana pihak ketiga yang selalu meningkat dari tahun 2005-2009. Jumlah pembiayaan juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pada tahun 2009 pertumbuhan asset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2007 dan 2008. Oleh karena itu

penelitian ini mengambil periode pengamatan pada tahun 2009. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2

Pertumbuhan Asset, DPK, Biaya Operasional, Pembiayaan dan Pendapatan Operasional BMT Bina Ummat Sejahtera tahun 2006-2009

Pertumbuhan	2006	2007	2008	2009
Asset	34.61%	60.87%	50.19%	20.75%
Dana pihak ketiga	14.58%	207.86%	57.02%	22.94%
Biaya operasional	23.32%	55.08%	33.99%	27.39%
Pembiayaan	29.39%	59.21%	48.37%	25.40%
Pendapatan operasional	22.96%	54.09%	34.09%	28.96%

Sumber : laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera diolah

Berdasarkan tabel 1.2, pada tahun 2009 terjadi penurunan pertumbuhan asset, dana pihak ketiga, biaya operasional, pembiayaan, dan pendapatan operasional dibandingkan dengan tahun 2008. Penurunan pertumbuhan indikator kinerja diatas mengindikasikan bahwa ada penurunan kinerja pada BMT Bina Ummat Sejahtera.

Agar mencapai fungsi intermediasi yang baik, BMT harus meningkatkan kinerja internal BMT. Selain itu BMT juga harus benar-benar mempertimbangkan faktor efisiensi. Penghimpunan dan penyaluran kredit yang ekspansif tanpa mempertimbangkan faktor efisiensi pada akhirnya akan berpengaruh pada profitabilitas (Kurnia, 2004). Dengan adanya efisiensi pada BMT maka akan dapat meningkatkan tingkat profitabilitas BMT itu sendiri.

Peningkatan kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah total asset, pembiayaan, dan peningkatan jumlah dana pihak ketiga, ternyata tanpa diikuti peningkatan efisiensi operasional BMT yang ditunjukkan dengan rasio BOPO yang selalu diatas 90%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat efisiensi usaha yang telah dicapai oleh manajemen BMT (Aziz, 2007). Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa operasional BMT tidak efisien. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3

Perkembangan rasio BOPO BMT Bina Ummat Sejahtera

Pada tahun 2005-2009

Tahun	BOPO
2005	0,967
2006	0,969
2007	0,976
2008	0,975
2009	0,963

Sumber: laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera diolah

Dari tabel 1.3 menunjukkan bahwa kegiatan operasional BMT Bina Ummat Sejahtera tidak efisien. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang ditanggung oleh BMT sehingga kinerja operasional semakin menurun. Apabila kinerja operasional menurun maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas BMT itu sendiri. Aziz (2004) mengklasifikasikan nilai efisiensi ke dalam 4 golongan. Pertama, rasio BOPO kurang dari 70% diberi nilai

1. Kedua, rasio BOPO antara 71%-80% diberi nilai 2. Ketiga, rasio BOPO antara 81%-90% diberi nilai 3. Keempat, rasio BOPO lebih dari 90% diberi nilai 4. Semakin tinggi nilai maka semakin tidak efisien suatu usaha. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai efisiensi usaha BMT Bina Ummat Sejahtera. Selain dikarenakan penurunan pertumbuhan kinerja keuangan pada tahun 2009, tahun ini dipilih sebagai tahun pengamatan agar supaya memperlihatkan kondisi terkini mengenai kegiatan operasional BMT Bina Ummat Sejahtera.

Kegiatan operasional BMT Bina Ummat Sejahtera yang semakin efisien akan menguntungkan nasabah simpanan maupun pembiayaan, karena BMT akan mampu memberikan tingkat bagi hasil yang lebih bersaing. Oleh karena itu evaluasi mengenai efisiensi perlu dilakukan secara periodik guna mengetahui tingkat efisiensi BMT agar tingkat profitabilitas BMT semakin meningkat.

Penelitian ini juga didasari oleh adanya *research gap* tentang penelitian mengenai efisiensi dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* yaitu penelitian Muharram dan Purvitasari (2007) yang meneliti tentang efisiensi perbankan syariah pada tahun 2005 dengan menggunakan data kuartal pada tahun 2005, yang menggunakan jumlah simpanan dan biaya operasional lain sebagai variabel input dan menggunakan jumlah pembiayaan, aktiva lancar, dan pendapatan operasional lain sebagai variabel output. Penelitian ini menemukan bahwa Bank Syariah Mandiri mengalami inefisiensi selama tahun 2005. Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami inefisiensi pada kuartal I, III, IV, sedangkan kuartal II tahun 2005 mengalami efisiensi, sedangkan Bank Syariah

Mega Indonesia (BSMI) mengalami tingkat efisiensi pada kuartal I,III, IV tahun 2005 dan mengalami inefisiensi pada kuartal II tahun 2005.

Hasil penelitian Muharram dan Purvitasari (2007) berbeda dengan hasil penelitian Aryanto Yudho yang menggunakan biaya operasional dan jumlah simpanan sebagai variabel input serta menggunakan aktiva lancar, jumlah pembiayaan, dan pendapatan operasional lain sebagai variabel output. Penelitian ini meneliti tentang efisiensi perbankan syariah dengan menggunakan data kuartal tahun 2005. Hasil penelitian ini menunjukkan Bank Syariah Mandiri (BSM) mencapai tingkat efisien pada kuartal I dan II pada tahun 2005 sedangkan kuartal III dan IV tidak efisien. Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami efisiensi sepanjang tahun 2005. Bank Syariah Mega Indonesia pada kuartal I dan II mengalami inefisiensi sedangkan kuartal III dan IV tahun 2005 efisien. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai efisiensi perbankan ini dijadikan acuan dalam penelitian ini karena pada dasarnya fungsi dari Bank sama dengan fungsi dari BMT yaitu sebagai lembaga intermediasi. Selain itu penelitian mengenai efisiensi BMT masih jarang dilakukan sehingga penelitian ini mengacu pada penelitian efisiensi perbankan. Dengan adanya *research gap* ini maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai efisiensi.

Pengukuran kinerja lembaga keuangan dapat dilakukan melalui efisiensi yang dicapai oleh lembaga keuangan pada suatu periode waktu tertentu. Pada penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengetahui efisiensi operasional BMT Bina Ummat Sejahtera (BMT BUS), karena menurut Purwantoro (2004), DEA mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

1. Dapat menangani banyak input dan output.
2. Tidak membutuhkan asumsi hubungan antar variabel input dan output.
3. UKE yang dibandingkan secara langsung dengan UKE yang sejenis.
4. Input dan Output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

Selain itu alasan penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) adalah karena metode ini tidak memerlukan bentuk fungsional atau bentuk distribusi Ummat Sejahtera yang pada intinya lebih fleksibel dari pada pendekatan parametrik. Alasan lain menggunakan metode DEA adalah telah banyak digunakan dalam pengukuran efisiensi oleh banyak peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Kantor cabang adalah suatu unit kerja yang menjalankan kegiatan operasional dalam melaksanakan berbagai fungsi BMT sebagai lembaga intermediasi. Kinerja kantor cabang BMT tersebut akan sangat mempengaruhi kinerja BMT tersebut. Dengan demikian apabila suatu BMT berupaya untuk mencapai tingkat kinerja yang baik, maka BMT tersebut harus mampu meningkatkan kinerja kantor cabangnya.

Persaingan yang semakin ketat antara Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang satu dengan yang lainnya, mengharuskan setiap lembaga beroperasi

secara lebih efisien. Baitul Maal Wa Tamwil Bina Ummat Sejahtera (BMT BUS) dalam mengevaluasi tingkat kinerjanya sampai saat ini hanya menghitung melalui rasio keuangannya saja. Padahal memperhatikan ukuran rasio finansial, hasilnya hanya akan menggambarkan posisi keuangan saja, serta tidak mampu menunjukkan seberapa besar sumber daya kantor cabang yang digunakan dalam upaya untuk mendapatkan hasil kerja (output) yang bermanfaat dari kantor cabang tersebut (Siswadi dan Arafat, 2004). Oleh karena itu diperlukan metode evaluasi yang dapat mengukur kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja tiap kantor cabang adalah dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tingginya rasio BOPO dan penurunan pertumbuhan asset, DPK dan pembiayaan pada tahun 2009 yang dimiliki oleh BMT Bina Ummat Sejahtera menunjukkan tidak efisiennya kegiatan operasional yang dilakukan sehingga perlu adanya evaluasi mengenai kinerja BMT Bina Ummat Sejahtera. Selain itu terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang efisiensi yaitu hasil penelitian Muharram dan Purvitasari (2007) dengan hasil penelitian Aryanto Yudho (2007).

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka muncul pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kegiatan operasional kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah telah mencapai tingkat operasional yang efisien pada periode 2009.

2. Apakah terdapat perbedaan efisiensi dalam kegiatan operasional antar kantor cabang BMT Bina Ummat sejahtera di Jawa Tengah pada periode 2009.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis efisiensi Baitul Maal Wa Tammwil (BMT) Bina Ummat Sejahtera (BUS) di Jawa Tengah pada periode 2009.
2. Menganalisis perbedaan efisiensi masing–masing cabang dari Baitul Maal Wa Tammwil (BMT) Bina Ummat Sejahtera (BUS) di Jawa Tengah pada periode 2009.
3. Memberikan petunjuk kantor cabang mana yang dapat dijadikan acuan perbaikan (*best practiced*).

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan kepada manajemen BMT Bina Ummat Sejahtera agar dapat meningkatkan tingkat efisiensi dalam operasional BMT Bina Ummat Sejahtera.
2. Memberikan referensi bagi kalangan akademisi untuk keperluan studi dan penelitian selanjutnya mengenai BMT.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah mengapa penelitian mengenai analisis efisiensi BMT Bina Ummat Sejahtera ini penting untuk dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori tentang BMT, efisiensi, dan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai dasar penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dan referensi bagi peneliti. Dijelaskan pula kerangka pemikiran dan hipotesis yang diambil oleh peneliti.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian yang digunakan, analisis efisiensi kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah pada tahun 2009 dan pembahasannya.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang diberikan oleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)

Mu'alim dan Abidin (2005) menyatakan bahwa Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) adalah kelompok swadaya masyarakat sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil (*profit sharing*) untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil dalam upaya pengentasan kemiskinan. BMT mempunyai visi menjadi lembaga keuangan mikro syariah (dengan system bagi hasil) yang profesional dan terpercaya, memiliki jaringan yang luas mencakup tiga perempat usaha mikro dan kecil di seluruh Indonesia (Aziz, 2004). Dengan demikian kegiatan BMT fokus pada pembiayaan ke sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang tidak mendapatkan akses ke perbankan.

Pada dasarnya kegiatan Baitul Maal Wa Tamwil terdiri atas dua lembaga yaitu:

1. Baitul Maal

Baitul Maal merupakan lembaga keuangan yang berorientasi sosial keagamaan yang usaha utamanya menampung serta menyalurkan harta masyarakat berupa Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan Sunah Rasul.

2. Baitul Tamwil

Baitul Tamwil merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan ataupun deposito dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah melalui mekanisme yang lazim dalam dunia perbankan.

Menurut Dewi (2007), kegiatan BMT meliputi:

1. Penghimpunan dana dari masyarakat/anggota dalam bentuk simpanan pokok maupun sukarela
2. Pemberian pembiayaan kegiatan usaha ekonomi kepada masyarakat
3. Menerima titipan dan mengelola pemanfaatan Zakat, Infaq, dan Shadaqah menurut ketentuan syariah

Sedangkan menurut Suhendi, secara umum produk BMT dapat diklasifikasikan menjadi empat hal yaitu:

1. Produk penghimpunan dana (*funding*)
2. Produk penyaluran dana (*lending*)
3. Produk jasa
4. Produk tabarru': ZISWAH (Zakat, Infaq, Shadaqah, Waqaf, dan Hibah)

Kegiatan operasional BMT diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Fungsi utama DPS yaitu sebagai penasihat, pemberi saran, pemberi fatwa kepada pengurus dan pengelola mengenai hal-hal yang terkait dengan syariah seperti penetapan produk (Ridwan, 2004). Dengan demikian produk yang dikeluarkan oleh BMT harus mendapatkan persetujuan dari DPS terlebih dahulu. Selain itu DPS berfungsi sebagai mediator antara BMT dengan Dewan Syariah Nasional atau Dewan Pengawas Syariah Propinsi. Menurut AD/ART BMT pasal 15, BMT tunduk pada keputusan-keputusan Dewan Pengawas Syariah PINBUK pusat, Dewan Pengurus Syariah PINBUK propinsi, dan Dewan Pengawas Syariah PINBUK kabupaten/kota serta Dewan Pengawas Syariah BMT.

Dewan Pengawas Syariah merupakan bagian dari Dewan Syariah Nasional (DSN). Karenanya fatwa DSN menjadi bagian dari pengawasan syariah oleh DPS. Dengan demikian yang paling berwenang dalam merumuskan fatwa mengenai sistem keuangan syariah adalah DSN. Sedangkan DPS hanya berfungsi sebagai pelaksana atas fatwa tersebut.

2.1.2 Mekanisme Penghimpunan Dana BMT

Jumlah dana yang dapat dihimpun melalui BMT sesungguhnya tidak terbatas. Namun demikian, BMT harus mampu mengidentifikasi berbagai sumber

dana dan mengemasnya ke dalam produk-produknya sehingga memiliki nilai jual yang layak. Prinsip simpanan di BMT menganut akad *wadi'ah* dan *mudharabah*.

1. Prinsip *Wadi'ah*

Wadi'ah berarti titipan. Jadi prinsip simpanan *wadi'ah* merupakan akad penitipan barang atau uang kepada BMT. Akad *Wadi'ah* ditinjau dari boleh tidaknya penerima titipan untuk memanfaatkan titipan tersebut dibedakan kedalam dua macam, yaitu:

- a. *Wadi'ah al-Amanah* yaitu akad yang menyatakan bahwa penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang yang dititipkan. Atas pengembangan produk ini, BMT dapat mensyaratkan adanya jasa (*fee*) kepada penitip (*muwadi'*), sebagai imbalan atas pengamanan, pemeliharaan dan administrasinya (Ridwan, 2004).
- b. *Wadi'ah ad Dhamanah* yaitu akad yang menyatakan bahwa penerima titipan boleh memanfaatkan barang yang dititipkan dengan syarat, apabila pemilik sewaktu-waktu ingin mengambil barangnya kembali, barang tersebut harus dalam keadaan seperti semula. Atas akad ini deposan akan mendapatkan imbalan berupa bonus, yang tentu saja besarnya sangat tergantung dengan kebijakan manajemen BMT.

2. Prinsip *Mudharabah*

Prinsip *mudharabah* merupakan akad kerjasama modal dari pemilik dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudhorib*) atas dasar bagi hasil.

berbagai sumber dana tersebut pada prinsipnya dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni; dana pihak pertama (modal/equity), dana pihak kedua (pinjaman pihak luar) dan dana pihak ketiga (simpanan).

a. Dana Pihak Pertama (DP I)

Dana pihak pertama sangat diperlukan BMT terutama pada saat pendirian. Dana ini dapat terus dikembangkan, seiring dengan perkembangan BMT. Sumber dana pihak pertama terdiri dari:

1. Simpanan Pokok Khusus (Modal Penyertaan)

Simpanan Pokok Khusus yaitu simpanan modal penyertaan, yang dapat dimiliki oleh individu maupun lembaga dengan jumlah setiap penyimpan tidak harus sama, dan jumlah dana tidak mempengaruhi suara dalam rapat.

2. Simpanan Pokok

Simpanan pokok yang harus dibayar saat menjadi anggota BMT. Besarnya simpanan pokok harus sama.

3. Simpanan Wajib

Simpanan ini menjadi sumber modal yang mengalir terus setiap waktu. Besar kecilnya sangat tergantung pada kebutuhan permodalan dan anggotanya. Besarnya simpanan wajib setiap anggota sama (Ridwan, 2004).

b. Dana Pihak ke II (DP II)

Dana ini bersumber dari pinjaman pihak luar. Dana ini bersifat tidak terbatas. Dengan demikian, kemampuan BMT dalam menanamkan kepercayaan pada calon investor akan sangat berpengaruh terhadap besarnya DP II.

c. Dana Pihak Ketiga (DP III)

Dana ini merupakan simpanan suka rela atau tabungan dari para anggota BMT. Jumlah dan sumber dana ini sangat luas dan tidak terbatas. Dilihat dari cara pengembaliannya sumber dana ini dapat dibagi menjadi tabungan dan deposito.

2.1.3 Mekanisme Penyaluran Dana BMT

Kegiatan operasional yang tidak kalah penting dalam BMT adalah kegiatan penyaluran dana/pembiayaan. Dalam kegiatan penyaluran dananya, secara garis besar pembiayaan BMT dapat dibedakan menurut tujuan penggunaannya, yaitu:

1. Jual beli

Jual beli adalah akad antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli dimana objeknya adalah barang dan harga. Penerapan

akad jual beli ini dalam transaksi BMT tampak dalam produk pembiayaan *murabahah*, *salam*, dan *istishna*. Adapun pengertian dari jenis-jenis pembiayaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Murabahah*, yaitu jual beli barang sebesar harga pokok barang ditambah margin keuntungan yang telah disepakati.
- b. *Salam*, yaitu jual beli barang dengan pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.
- c. *Istishna*, yaitu jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang telah disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.

2. Bagi hasil

Implementasi dari akad bagi hasil dalam transaksi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) inilah yang lebih dikenal di masyarakat karena memang fungsinya sebagai pengganti bunga (Suhendi, 2004). Dalam prakteknya BMT dapat menggunakan akad ini dalam dua sisi sekaligus, yaitu sisi penghimpunan dana (*funding*) dan sisi penyaluran dana (*lending*).

Penerapan akad bagi hasil dalam bentuk penghimpunan dana melalui produk simpanan, sedangkan dalam penyaluran dana adalah pada produk pembiayaan *Mudharabah* dan pembiayaan *Musyarakah*. Adapun pengertian dari jenis-jenis pembiayaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pembiayaan *Mudharabah*

Mudharabah adalah bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih, pihak pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan suatu modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu akad atau perjanjian keuntungan (Karim, 2004). Bentuk kerjasama ini berupa modal 100% dari *shahibul maal* dengan keahlian dari *mudharib*.

b. *Pembiayaan Musyarakah*

Musyarakah merupakan bentuk kerjasama yang melibatkan dua pihak atau lebih yang masing-masing pihak memberikan kontribusi Ummat Sejahtera dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan (Antonio, 2001). Bentuk kontribusi Ummat Sejahtera pihak-pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang, perdagangan, kewiraswastaan (*entrepreneurship*), keterampilan, kepemilikan, peralatan, dan *intangible asset* seperti nama baik atau *good will* serta kepercayaan.

3. Sewa-Menyewa

Sewa menyewa yaitu perjanjian yang objeknya merupakan manfaat atas suatu barang atau pelayanan, sehingga bagi pihak yang menerima manfaat berkewajiban membayar uang sewa/upah (*ujrah*) (Suhendi, 2004). BMT menggunakan akad ini dalam produk penyaluran dana berupa pembiayaan *ijarah* dan pembiayaan *ijarah muntahia bit tamlik*. Adapun pengertian dari jenis-jenis pembiayaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Ijarah*

Transaksi *ijarah* yaitu adanya perpindahan manfaat. Pada intinya prinsip ini sama saja dengan prinsip jual beli, tetapi perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Pada prinsip jual beli objek transaksinya adalah barang sedangkan *ijarah* objek transaksinya adalah jasa (Karim, 2004).

b. *Ijarah Muntahia Bit Tamlik (IMBT)*

Transaksi IMBT hampir sama dengan transaksi *ijarah*, hanya saja transaksi ini memberikan opsi bagi penyewa untuk membeli barang yang disewa.

4. Prinsip Jasa

Pembiayaan ini disebut jasa karena pada prinsipnya dasar akadnya adalah *ta'awun* atau *tabarru'i*. Yakni akad yang tujuannya tolong menolong dalam hal kebajikan (Ridwan, 2004). Adapun pengertian dari jenis-jenis pembiayaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Al Wakalah/Wakil*

Wakalah berarti penyerahan, pendelegasian, maupun pemberian mandat atau amanah. Dalam kontrak BMT, berarti BMT menerima amanah dari investor yang akan menanamkan modalnya kepada nasabah.

b. *Kafalah/Garansi*

Kafalah berarti jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak lain untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak yang ditanggung. Dalam praktiknya BMT dapat berperan sebagai penjamin atas transaksi bisnis yang dijalankan oleh anggotanya.

c. *Al Hawalah*/Pengalihan Piutang

Al Hawalah berarti pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada si penanggung

d. *Ar Rahn* (Gadai)

Ar Rahn adalah menahan salah satu harta milik peminjam sebagai jaminan atas pembiayaan yang diterimanya.

5. Pinjam-meminjam yang Bersifat Sosial

Dalam operasional BMT transaksi pinjam-meminjam ini dikenal dengan nama pembiayaan *qardh*, yaitu pinjam-meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman sekaligus ataupun dicicil dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan.

Produk jasa merupakan produk yang saat ini banyak dikembangkan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) termasuk BMT (suhendi, 2004). Adapun mengenai produk jasa misalkan didasarkan pada akad *wakalah*. BMT dalam

menggunakan akad ini misalnya dalam perpanjangan SIM, KTP, STNK dan sebagainya. Dengan demikian BMT akan mendapatkan *fee* dari transaksi ini.

2.1.4 Konsep Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio output (keluaran) dan atau input (masuk) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila:

1. Menggunakan jumlah input yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan output yang sama.
2. Menggunakan jumlah unit input yang sama dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar (Syafroedin dalam Muharram dan Purvitasari, 2000).

Ditinjau dari Teori Ekonomi, ada dua pengertian efisiensi yaitu efisiensi teknik dan efisiensi ekonomi (Ghafur, 2007). Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional proses konversi input menjadi output. Akibatnya usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal.

Suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dikatakan efisien secara teknik apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal. Dalam efisiensi ekonomis, untuk proses produksi, produsen menghadapi kendala besarnya harga input, sehingga harus dapat memaksimalkan penggunaan input sesuai dengan anggaran yang tersedia yang juga harus mempertimbangkan besarnya harga output. Produsen dapat berproduksi dengan efisien jika :

$$\frac{MP_1}{P_1} = \frac{MP_k}{P_k} = \dots\dots\dots = \frac{MP_a}{P_a}$$

Dimana MP_1 adalah produk marginal faktor produksi tenaga kerja (L), MP_k adalah produk marginal faktor produksi kapital, dan MP_a adalah produk marginal faktor A, sedangkan P_1 , P_k , dan P_a masing-masing adalah harga sumber-sumber tersebut. (Wijaya, 1991 dalam Lendro Kurniawan, 2005).

Menurut Muharram dan Purvitasari (2007), pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dengan input yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimal dengan input yang seminimal mungkin.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{output}}{\text{input}}$$

Chu-Fen Li (2007) melihat pendekatan rasio sebagai "*the most critical limitation of the financial ratio is that they fail to consider the multiple input-output...*" Oleh karena itu pendekatan ini belum mampu menilai kinerja lembaga keuangan secara menyeluruh.

2. Pendekatan regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu.

Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana Y = output, X = input

Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak output, karena hanya satu indikator output yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi.

3. Pendekatan *frontier*

Pendekatan *frontier* dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan Stochastic Frontier Approach (SFA) dan Distribution Free Approach (DFA). Pendekatan frontier non parametrik diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Menurut Ghozali dan Castellan (2002), tes parametrik adalah suatu tes yang modelnya mensyaratkan asumsi khusus tentang distribusi Ummat Sejahtera populasi harus normal, sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak mensyaratkan distribusi Ummat Sejahtera khusus pada distribusi Ummat Sejahtera data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode non parametrik DEA.

Menurut Hadad, dkk (2003), konsep-konsep yang digunakan dalam menjelaskan hubungan input output dalam tingkah laku institusi keuangan pada metode parametrik maupun non parametrik adalah, (1). Pendekatan produksi (*the production approach*), (2). Pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*), dan (3). Pendekatan asset (*the asset approach*). Pendekatan produksi melihat lembaga keuangan sebagai unit kegiatan ekonomi yang melakukan usaha dalam menghasilkan keuntungan berupa pinjaman kepada nasabah. Sedangkan dalam pendekatan intermediasi, lembaga keuangan ditempatkan sebagai unit kegiatan ekonomi yang melakukan transformasi bentuk dana yang dihimpun kedalam berbagai bentuk pinjaman. Sedangkan pendekatan asset menurut

Muharram dan Purvitasari (2007), pendekatan ini mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Dalam pendekatan ini output benar-benar didefinisikan kedalam bentuk asset.

Menurut Allen N Berger dan Loretta Mester (1997) dalam Afnan (2009), ada tiga pendekatan konsep dasar model efisiensi *sector financial* yaitu *cost efficiency*, *standard profit efficiency*, dan *alternative profit efficiency*. *Cost efficiency* mengukur tingkat biaya suatu bank dibandingkan dengan *best practiced bank's cost* yang menghasilkan output yang sama dengan kondisi yang sama. *Standard profit efficiency* mengukur bagaimana bank menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan cenderung dengan tingkat khusus dari harga input dan output. Sedangkan *alternative profit efficiency* mengukur bagaimana bank mendapatkan pendapatan maksimum dengan tingkat output dibanding dengan harga output.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intermediasi. Pendekatan ini digunakan karena mempertimbangkan fungsi Baitul Maal Wa Tamwil sebagai *financial intemediation* yang menghimpun dana lalu menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan. Meskipun tidak ada kesepakatan umum dalam pendekatan yang digunakan serta dalam hal menentukan input-output, Berger dan Humprey (1997) dalam Muharram dan Purvitasari (2007) menyatakan bahwa pendekatan intermediasi merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan sebagai *financial intermeditation*. Dengan demikian pendekatan intermediasi yang digunakan dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa BMT bertujuan untuk memaksimalkan

output untuk mencapai efisiensi dalam fungsi intermediasi. Dalam pendekatan intermediasi, BMT ditempatkan sebagai unit kegiatan ekonomi yang melakukan transformasi berbagai bentuk dana yang dihimpun sebagai input kedalam berbagai bentuk pembiayaan sebagai output serta mempunyai peran penting sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus* unit dan menyalurkannya ke *deficit* unit.

Model yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model orientasi output (*output-oriented model*). Karena dalam pendekatan intermediasi, fungsi intermediasi lembaga keuangan dalam hal ini BMT akan tercapai apabila BMT mampu menghimpun dan menyalurkan dana dari *surplus* unit ke *deficit* unit secara optimal. Oleh karena itu model yang digunakan dalam orientasi output adalah dengan maksimalisasi output.

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA membutuhkan adanya variabel input dan output. Menurut Purwantoro (2004) identifikasi pengukuran perbandingan efisiensi kinerja merupakan langkah pertama dan terpenting karena hasil evaluasi kinerja nantinya akan sangat bergantung pada pemilihan variabel input output yang dipakai. Dalam pendekatan intermediasi, variabel input ditransformasikan menjadi berbagai bentuk output yang dihasilkan dari input-input yang ada sebelumnya.

2.1.5 Variabel Input dan Output dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi. Proses transformasi bentuk input menjadi output pada pendekatan ini, terkait dengan fungsi BMT

sebagai *financial intermediation* dimana berbagai input yang dimiliki seperti biaya operasional, simpanan, jumlah tenaga kerja, modal, biaya bunga, aktiva tetap dan sebagainya akan diubah menjadi output seperti dalam bentuk pembiayaan, aktiva lancar, jumlah nasabah, pendapatan operasional lain, kas, investasi, dan lain sebagainya (Muharram dan Purvitasari, 2007). Penelitian ini menggunakan dua variabel input yaitu simpanan dan biaya operasional serta tiga variabel output yaitu pembiayaan, pendapatan operasional lain dan kas.

Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Simpanan

Simpanan adalah sejumlah dana dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh BMT melalui produk penghimpunan dana. Variabel simpanan digunakan sebagai input karena seberapa besar fungsi intermediasi BMT nampak pada seberapa besar jumlah simpanan yang dapat dihimpun dapat disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan.

2. Beban Operasional

Beban operasional adalah biaya langsung yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional BMT. Variabel beban operasional digunakan sebagai input karena beban operasional digunakan sebagai ukuran biaya yang digunakan BMT dalam kegiatan operasionalnya.

Sedangkan variabel output yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan

Pembiayaan atau dalam kegiatan BMT disebut dengan baitul tamwill merupakan produk penyaluran dana kepada masyarakat, baik individu maupun berbadan hukum dengan menggunakan akad-akad muamalah

2. Pendapatan Operasional Lain

Pendapatan operasional lain merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan harta yang berasal dari hasil diluar operasi BMT (Aziz dan Hatta, 2006). Alasan menggunakan variabel ini karena BMT dalam melakukan kegiatan operasionalnya bertujuan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan ini terdiri dari pendapatan lain-lain dan pendapatan administrasi.

3. Kas

BMT selain bertujuan untuk mencari keuntungan dari peranannya sebagai lembaga intermediasi, juga harus menjaga likuiditas pada tingkat yang optimal (Muharram dan Purvitasari, 2007). Oleh karena itu kas sebagai ukuran likuiditas harus dijaga pada tingkat yang optimal untuk *mengcover* semua simpanan. Pada penelitian ini kas digunakan sebagai variabel output.

Penggunaan variabel dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai seperti tercantum dalam table 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini

Variabel Input	Variabel Output
1. Simpanan	1. Pembiayaan
2. Beban operasional	2. Pendapatan operasional lain
	3. Kas

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai efisiensi lembaga keuangan baik syariah maupun konvensional telah dilakukan oleh beberapa kalangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Avkiran (1999)

Penelitian ini mengukur efisiensi relatif kantor cabang salah satu bank yang ada di Australia. Variabel input yang digunakan ada 2 jenis, pertama input yang tidak dapat dikendalikan yaitu, rata-rata pendapatan keluarga, jumlah usaha kecil yang berdiri, kompetitor. Kedua, input yang dapat dikendalikan yaitu, jumlah teller, jumlah staff. Variabel output dalam penelitian ini yaitu, jumlah tabungan, jumlah kredit, jumlah investasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan ada 18 cabang yang efisien dan 47 cabang yang inefisien.

2. Erwinta Siswadi dan Wilson Arafat (2004)

Penelitian ini mengukur Efisiensi Relatif Kantor Cabang Bank dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) yang menggunakan variabel input yaitu, jumlah pegawai level manajer, jumlah pegawai staf, jumlah ATM, jumlah outlet, biaya umum dan administrasi. Sedangkan variabel output yaitu, jumlah nasabah, dana pihak ketiga, jumlah debitur, posisi kredit, total pendapatan. Periode pengamatan tahun 2002 studi pada bank BTN. Hasil penelitian menyebutkan ada 19 kantor cabang yang inefisien, 8 kantor cabang dalam kondisi DRS dan 11 cabang IRS.

3. Ari Wibowo (2004)

Penelitian ini meneliti tentang “Pengukuran Efisiensi Relatif Dengan Data Envelopment Analysis (DEA), dan Analisis Efisiensi Pada Kantor-Kantor Cabang BNI Unit Syariah: Studi Longitudinal Data” yang menggunakan simpanan dan beban operasional sebagai input dan menggunakan pembiayaan, aktiva, dan pendapatan lain sebagai output. Periode pengamatan pada tahun 2001-2003. Hasil penelitian menyebutkan kantor cabang yang efisien pada tahun 2002 adalah kantor cabang Yogyakarta, Pekalongan, Semarang, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Bandung, dan Padang.

4. Harjum Muharram dan Purvitasari (2007)

Penelitian ini mengukur tentang “Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis” yang menggunakan simpanan dan beban

operasional sebagai input dan menggunakan pembiayaan, aktiva, dan pendapatan lain sebagai output. Periode pengamatan pada tahun 2005 dengan 12 bank yang diteliti. Hasil penelitian menyebutkan BTN syariah, Bank Niaga Syariah, dan Bank Permata Syariah mencapai efisiensi 100 persen. Sedangkan sembilan bank lain mengalami fluktuasi dalam pencapaian efisiensi.

5. Aryanto Yudho (2007)

Penelitian ini mengukur tentang “Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia pada tahun 2005. Variabel input yang digunakan yaitu, jumlah simpanan dan biaya operasional. Sedangkan variabel output yang digunakan adalah pembiayaan, aktiva lancar, dan pendapatan operasional lain. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Bank Muamalat Indonesia, BRI syariah, Bank Niaga Syariah, dan Bank Permata Syariah mengalami efisien pada tahun 2005. Sedangkan Bank Syariah lain mengalami fluktuasi dalam efisiensi selama empat kuartal pada tahun 2005.

6. Suryani

Penelitian ini mengukur tentang “Analisis efisiensi Lembaga Keuangan Mikro Syariah studi kasus pada BMT Alfa Dinar”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel input dan variabel output terdiri dari input jumlah pengelola, jumlah biaya operasional, dan jumlah modal dan variabel output terdiri dari jumlah pembiayaan dan

jumlah dana pihak ketiga. Hasil penelitian menunjukkan dari kelima kantor cabang Alfa Dinar, terdapat tiga kantor cabang yang belum mencapai tingkat efisiensi yaitu cabang Kerjo, Karangpandan, dan Mojogedang.

7. Ambarsari Kusumaningrum (2008)

Penelitian ini mengukur tentang “Efisiensi Kinerja Keuangan Koperasi dengan Model DEA (studi kasus pada koperasi kecamatan di kabupaten Sragen). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel input dan variabel output terdiri dari input modal, beban operasional, outputnya berupa dana pihak ketiga, pendapatan koperasi dan kredit. Hasil penelitian menunjukkan KPRI Guru Sumberlawang, KPRI Guru Gesi, KPRI Guru Sukodono, KPRI Guru Mondokan, KPRI Guru Tangen merupakan koperasi yang efisien.

8. Afnan Bastian (2009)

Penelitian ini mengukur tentang “Analisis Perbedaan Asset dan Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia Periode Sebelum Dan Sesudah Periode Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah : Aplikasi Metode DEA” dengan menggunakan simpanan dan beban operasional sebagai input dan menggunakan pembiayaan, alat liquid, dan pendapatan lain sebagai output. Penelitian ini menggunakan 3 bank umum syariah dan 7 unit usaha syariah sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan jumlah total asset secara signifikan dan terjadi peningkatan rata-rata efisiensi perbankan syariah secara keseluruhan.

Tabel 2.2 : Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Objek Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil dan kesimpulan
1	Avkiran (1999)	Bank di Australia	DEA dengan variabel input:rata-rata pendapatan keluarga, jumlah usaha kecil yang berdiri, kompetitor, jumlah teller dan jumlah staff. Variabel output: jumlah tabungan, jumlah kredit, jumlah investasi.	mengungkapkan ada 18 cabang yang efisien dan 47 cabang yang inefisien.
2	Erwinta Siswadi dan Wilson Arafat (2004)	Bank BTN	DEA dengan variabel input yaitu, jumlah pegawai level manajer, jumlah pegawai staf, jumlah ATM, jumlah outlet, biaya umum dan administrasi. Sedangkan variabel output yaitu, jumlah nasabah, dana pihak ketiga, jumlah debitur, posisi kredit, total pendapatan	ada 19 kantor cabang yang inefisien, 8 kantor cabang dalam kondisi DRS dan 11 cabang IRS.
3	Ari Wibowo (2004)	BNI unit syariah	Studi Longitudinal Data dan DEA dengan variabel input yaitu, simpanan dan beban operasional. Sedangkan variabel output yaitu, pembiayaan, aktiva lancar dan pendapatan lain	Tahun 2001 ada 6 kantor cabang yang efisien, tahun 2002 ada 7 kantor cabang yang efisien, dan tahun 2003 ada 6 kantor cabang yang efisien
4	Harjum Muharram dan Purvitasari (2007)	12 bank syariah yang ada di Indonesia	DEA dengan variabel input yaitu, simpanan dan beban operasional. Sedangkan variabel	1.Pada tahun 2005 hanya BTN syariah, Niaga Syariah, dan Permata Syariah

			output yaitu, pembiayaan, aktiva lancar dan pendapatan lain	yang mencapai efisiensi 100%, sedangkan Sembilan bank lainnya berfluktuasi sepanjang tahun 2005
5	Aryanto Yudho (2007)	Bank Syariah di Indonesia	DEA dengan variabel input yaitu, simpanan dan beban operasional. Sedangkan variabel output yaitu, pembiayaan, aktiva lancar dan pendapatan lain. Model VRS- maksimalisasi output	Bank Muamalat Indonesia, BRI syariah, Bank Niaga Syariah, dan Bank Permata Syariah mengalami efisien pada tahun 2005. Sedangkan Bank Syariah lain mengalami fluktuasi dalam efisiensi selama empat kuartal pada tahun 2005.
6	Suryani	BMT Alfa Dinar	DEA dengan variabel input dan variabel output terdiri dari input jumlah pengelola, jumlah biaya operasional, dan jumlah modal dan variabel output terdiri dari jumlah pembiayaan dan jumlah dana pihak ketiga.	Hasil penelitian menunjukkan dari kelima kantor cabang Alfa Dinar, terdapat tiga kantor cabang yang belum mencapai tingkat efisiensi yaitu cabang Kerjo, Karangpandan, dan Mojogedang.

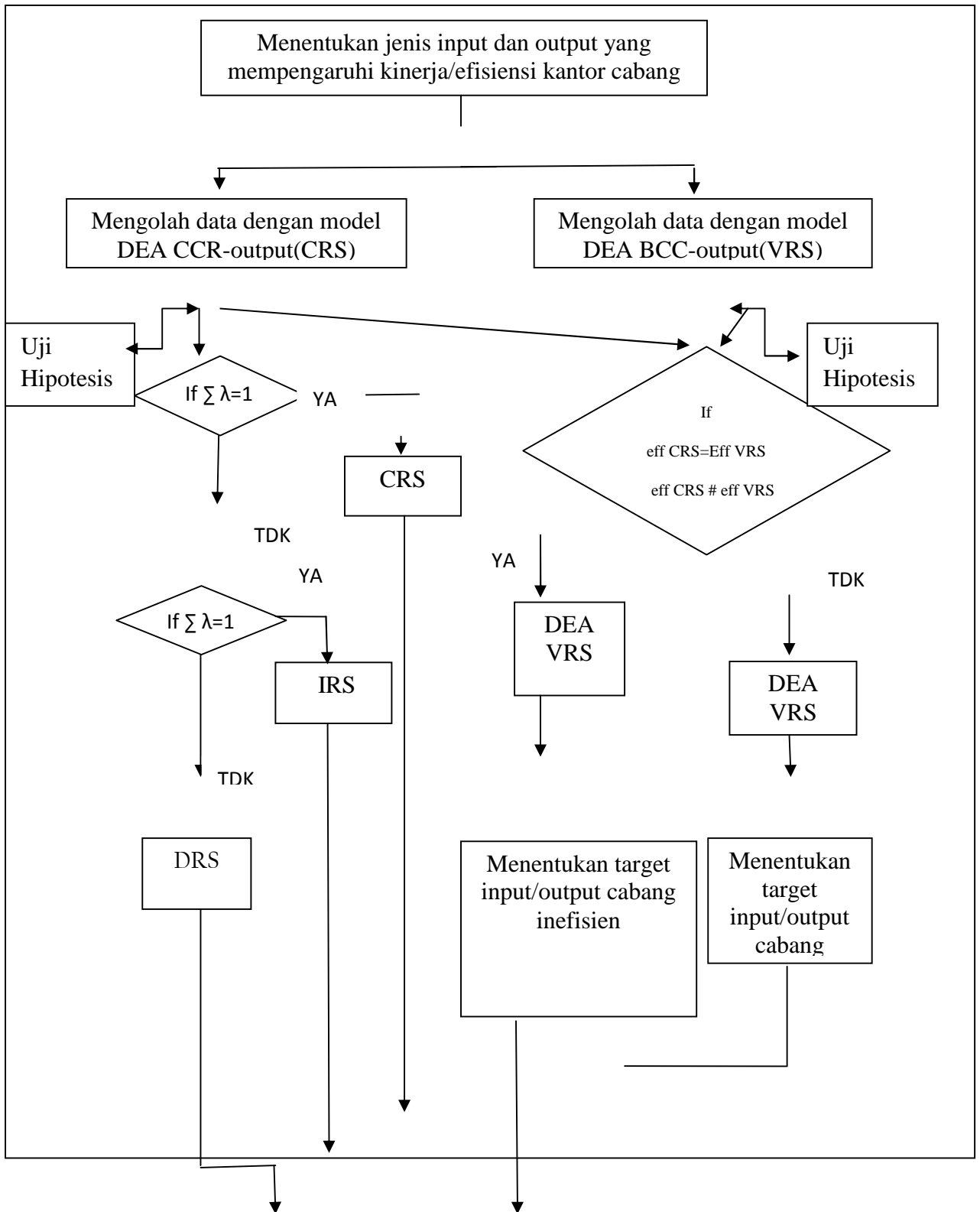
7	Ambarsari Kusumaningrum (2008)	koperasi kecamatan di kabupaten Sragen	DEA dengan variabel input dan variabel output terdiri dari input modal, beban operasional, outputnya berupa dana pihak ketiga, pendapatan koperasi dan kredit.	Hasil penelitian menunjukkan KPRI Guru Sumberlawang, KPRI Guru Gesi, KPRI Guru Sukodono, KPRI Guru Mondokan, KPRI Guru Tangen merupakan koperasi yang efisien.
8	Afnan Bastian (2009)	3 bank umum syariah dan 7 unit usaha syariah di Indonesia	DEA dengan menggunakan simpanan dan beban operasional sebagai input dan menggunakan pembiayaan, alat liquid, dan pendapatan lain sebagai output.	Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan jumlah total asset secara signifikan dan terjadi peningkatan rata-rata efisiensi perbankan syariah secara keseluruhan.

Sumber : rangkuman dari berbagai macam jurnal dan penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran yang dibangun di dalam penelitian ini untuk mengukur efisiensi jaringan kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera mengacu pada penelitian Erwinta Siswadi dan Wilson Arafat (2004). Langkah yang harus dilakukan yaitu, menentukan jenis input dan output. Dalam tulisan ini kantor cabang yang di jadikan objek penelitian yaitu kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah pada tahun 2009.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis





Target dan langkah perbaikan efisiensi kantor cabang dengan melihat kondisi CRS/IRS/DRS

Sumber : Erwinta Siswadi dan Wilson Arafat (2004), dimodifikasi
Penelitian dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dilakukan dengan cara menentukan jenis input dan output yang digunakan terlebih dahulu. Setelah itu, data diolah dengan model DEA CCR-output (CRS) dan model DEA BCC-output (VRS). Pemilihan model berdasarkan skor efisiensinya. Apabila skor efisiensi yang sama lebih banyak dari pada yang berbeda maka model CRS dianggap sesuai dengan penelitian ini. Begitu pula sebaliknya, apabila skor efisiensi yang berbeda lebih banyak dari pada yang sama maka model VRS lebih cocok digunakan dalam penelitian ini. Setelah penentuan model dapat ditentukan target input dan output untuk perbaikan efisiensi.

2.4 Hubungan Variabel Input dan Variabel Output

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA yang berasumsi *Variabel return to scale* (VRS) mengasumsikan bahwa setiap penambahan satu unit variabel input dapat diikuti variabel output yang tidak sama (bisa lebih bisa kurang). Sehingga hanya variabel input yang mempengaruhi variabel output, sedangkan variabel output tidak dapat mempengaruhi variabel output. Selain itu terdapat asumsi *Constant return to scale* (CRS) yang mengasumsikan bahwa setiap penambahan satu unit input diikuti penambahan satu unit output.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah yang menunjukkan penurunan pertumbuhan indikator kinerja pada BMT Bina Ummat Sejahtera pada tahun 2009 dan tingginya rasio BOPO BMT Bina Ummat Sejahtera serta telaah pustaka tentang BMT, konsep efisiensi, dan metode *Data Envelopment Analysis* maka diambil hipotesis

H0: Tidak ada kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera yang tidak efisien pada tahun 2009

H1: Ada kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera yang tidak efisien pada tahun 2009

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA dapat dilakukan dengan cara, menentukan variabel-variabel input dan output. Selanjutnya menentukan orientasi model, apakah bertujuan untuk meminimalkan input atau memaksimalkan output. Hubungan variabel input dengan output apakah bersifat *Constant return to scale* (CRS) atau *Variabel return to scale* (VRS) merupakan aspek yang penting dalam teknik DEA. Dalam penelitian ini menggunakan variabel input dan output sebagai berikut:

1. Variabel Input

Variabel input yang digunakan dalam penelitian ini adalah total simpanan dan beban operasional.

2. Variabel Output

Variabel output yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembiayaan, pendapatan operasional lain, dan kas.

3.1.2 Definisi Operasional

Variabel input dalam penelitian ini menggunakan simpanan dan beban operasional.

a. Simpanan

Merupakan sejumlah dana yang dari masyarakat baik individu maupun berbadan hukum yang berhasil dihimpun oleh BMT, melalui produk penghimpunan dana. Jumlah simpanan yang dihimpun dari masyarakat terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Tabungan

Adalah simpanan anggota kepada BMT yang dapat diambil sewaktu-waktu (setiap saat). BMT harus memenuhi permohonan pengambilan tabungan ini.

2. Deposito

Adalah simpanan anggota kepada BMT, yang pengambilannya hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo. Jangka waktunya bisa 1, 3, 6, dan 12 bulan. Jangka waktu dapat dibuat sesuai dengan keinginan anggota.

b. Beban Operasional

Merupakan biaya langsung yang berhubungan dengan kegiatan usaha BMT.

Selain itu dalam penelitian ini menggunakan variabel output yang terdiri atas pembiayaan, pendapatan operasional lain dan aktiva lancar.

a. Pembiayaan

Merupakan produk penyaluran dana BMT kepada masyarakat, baik individu maupun berbadan hukum dengan menggunakan akad-akad muamalah. Dalam aplikasi produk BMT dikenal dengan produk yang menggunakan akad-akad sebagai berikut:

1. Pembiayaan dengan prinsip jual beli (*murabahah*)
2. Pembiayaan dengan prinsip sewa (*ijarah*)
3. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*)
4. Pembiayaan dengan prinsip jasa (*hawalah, kafalah, rahn, dll*)
5. Pembiayaan dengan prinsip kebajikan (pinjaman *qard*)

b. Pendapatan Operasional Lain

Pendapatan operasional lain merupakan pendapatan yang diperoleh dari selain pendapatan pembiayaan riil.

c. Kas

Aktiva lancar merupakan semua kekayaan yang dapat dicairkan menjadi uang tunai dalam waktu yang relatif singkat. Dalam penelitian ini aktiva yang dipergunakan sebagai variabel adalah kas.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh cabang BMT Bina Ummat Sejahtera di Jateng sampai dengan tahun 2010 yang berjumlah 42 kantor cabang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* artinya pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

1. Kantor cabang yang telah berdiri sebelum tahun 2010
2. Kantor cabang yang telah mengeluarkan laporan keuangan pada tahun 2009

Berdasarkan criteria diatas kantor cabang yang memenuhi untuk dijadikan objek penelitian sebanyak 31 kantor cabang.

3.3 Jenis dan Sumber data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan masing-masing cabang BMT Bina Ummat Sejahtera pada tahun 2009. Data sekunder yang dibutuhkan antara lain:

1. Jumlah simpanan tiap kantor cabang yang dimiliki BMT Bina Ummat Sejahtera yang diperoleh dari laporan keuangan pada tahun 2009

2. Beban operasional tiap kantor cabang yang dimiliki BMT Bina Ummat Sejahtera yang diperoleh dari laporan keuangan pada tahun 2009
3. Jumlah pembiayaan tiap kantor cabang yang dimiliki BMT Bina Ummat Sejahtera yang diperoleh dari laporan keuangan pada tahun 2009
4. Pendapatan operasional lain tiap kantor cabang yang dimiliki BMT Bina Ummat Sejahtera yang diperoleh dari laporan keuangan pada tahun 2009
5. Jumlah kas dalam hal ini kas tiap kantor cabang yang dimiliki BMT Bina Ummat Sejahtera yang diperoleh dari laporan keuangan pada tahun 2009

3.4 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang menghimpun informasi dan data melalui studi pustaka dan eksplorasi literatur-literatur dan laporan keuangan yang dibuat oleh BMT yang bersangkutan.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah Data Envelopment Analysis (DEA). Menurut Cooper, et al. (1999) melihat teknik DEA sebagai “*such as mathematical programming which can handle large numbers of variables and constrains...*” Dengan demikian metode DEA dapat mengatasi

keterbatasan metode rasio dan regresi yang tidak dapat menggunakan banyak input dan output. Penelitian ini menggunakan asumsi VRS (*Variabel return to scale*) sehingga semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat output, selain itu memperhatikan bahwa suatu teknologi dapat juga ke dalam kondisi VRS membuka kemungkinan bahwa skala produksi mempengaruhi efisiensi. Ataupun asumsi *Constant return to scale* (CRS) sehingga penambahan satu input akan diikuti oleh penambahan satu output.

Sebagai dasar pengukuran efisiensi perusahaan maka studi ini menggunakan analisis DEA yaitu alat analisis yang didasari teknik programasi linear untuk mengukur efisiensi relatif dari sekumpulan Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang dapat diperbandingkan. Metode ini merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan. Efisiensi relatif UKE adalah efisiensi suatu UKE dibanding UKE lain dalam sampel (Dendawijaya, 2001). Pada analisis yang menggunakan DEA, setiap sektor dapat menentukan pembobotan masing-masing dan menjamin bahwa pembobotan dipilih akan menghasilkan ukuran efisiensi yang terbaik.

3.5.1 Model DEA CCR (Charnes-Choper-Rhodes) dan Model DEA BCC (Bankers-Charnes-Choper)

Model DEA CCR yang dibangun oleh Charnes, Choper, dan Rhodes dikenal juga dengan nama CRS (*Constant Return to Scale*). Pada model ini diperkenalkan suatu ukuran efisiensi untuk masing-masing Unit Kegiatan

Ekonomi (UKE) yang merupakan rasio maksimum antara output yang terbobot dengan input yang terbobot (Hadinata dan Manurung, 2006). Tiap-tiap bobot nilai yang digunakan dalam rasio tersebut ditentukan dengan batasan bahwa rasio yang sama untuk setiap UKE harus memiliki rasio yang kurang dari 1 atau sama dengan satu.

Model DEA BCC yang dikenal sebagai *Variabel return to scale* (VRS) mengasumsikan bahwa setiap penambahan satu unit input tidak berarti diikuti dengan penambahan satu unit output, penambahan outputnya bisa lebih besar dari pada satu atau kurang dari satu. Suatu proses produksi dikatakan efisien apabila jika penggunaan sejumlah input tertentu dapat menghasilkan jumlah output yang optimal atau untuk menghasilkan jumlah output tertentu digunakan input yang minimal (Kurnia, 2004).

3.5.2 Formulasi DEA

Formulasi secara umum dengan menggunakan DEA adalah, misalnya akan dilakukan perbandingan efisiensi dari sejumlah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) n . Setiap UKE menggunakan m jenis input untuk menghasilkan s jenis output. Misalnya $X_{ij} > 0$ merupakan jumlah input i yang digunakan oleh UKE j , dan misalkan $Y_{rj} > 0$ merupakan jumlah output r yang dihasilkan oleh UKE j . Variabel keputusan (*decision variabel*) dari kasus tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap input dan output oleh UKE k . V_{ik} adalah bobot yang diberikan pada input i oleh unit kegiatan k dan U_{rk} adalah bobot yang diberikan pada output r oleh UKE k . Sehingga V_{ik} dan U_{rk} merupakan variabel keputusan,

yaitu variabel yang nilainya akan ditentukan melalui interaksi program linear fraksional, satu formulasi program linear untuk setiap UKE dalam sampel. Fungsi tujuan (*objective function*) dari setiap program linear fraksional tersebut adalah rasio dari output tertimbang total (*total weighted output*) dari UKE k dibagi dengan input tertimbang totalnya (Dendawijaya, 2001). Formulasi fungsi tujuan tersebut adalah :

Mamaksimumkan

$$Z_k = \frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} * Y_{rk}}{\sum_{i=1}^m V_{ik} * X_{ik}} \quad (1)$$

Kriteria universalitas mensyaratkan unit kegiatan ekonomi k untuk memiliki bobot dengan batasan atau kendala bahwa tidak ada satu unit kegiatan ekonomi lain yang akan memiliki efisiensi lebih besar 1 atau 100 %, jika unit kegiatan ekonomi lain tersebut menggunakan bobot yang dipilih oleh unit kegiatan ekonomi k sehingga formulasi selanjutnya adalah :

$$\frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} * Y_{rk}}{\sum_{i=1}^m V_{ik} * X_{ik}} \quad 1 ; j=1, \dots, n \quad (2)$$

$$V_{rk} \geq 0 ; r = 1, \dots, s$$

$$V_{ik} \geq 0 ; r = 1, \dots, m$$

Program linear fraksional kemudian ditransformasikan ke dalam linear biasa (*ordinary linear program*) dan metode simpleks untuk menyelesaikannya.

Transformasi tersebut adalah sebagai berikut :

Memaksimumkan

$$Z_k = \sum_{r=1}^s U_{rk} * Y_{rk} \quad (3)$$

Dengan batasan atau kendala

$$\sum_{r=1}^s V_{rk} * Y_{rj} - \sum_{i=1}^m V_{ik} * X_{ij} = 0 ; j = 1, \dots, n \quad (4)$$

$$\sum_{i=1}^m V_{ik} * X_{ik} = 1 \quad (5)$$

$$U_{rk} = 0 ; r = 1, \dots, s$$

$$V_{rk} = 0 ; i = 1, \dots, s$$

Rumus di atas mengasumsikan kedua teknologi *Constant return to scale* dimana :

Y_{rk} = Jumlah output r yang dihasilkan oleh sektor k

X_{ik} = Jumlah input i yang diperlukan oleh sektor k

Y_{rj} = Jumlah output r yang dihasilkan oleh sektor j

X_{ij} = Jumlah input i yang diperlukan oleh sektor j

s = jumlah sektor yang dianalisis

m = jumlah input yang digunakan

V_{ik} = bobot tertimbang dari output r yang dihasilkan tiap sektor k

Z_k = nilai yang dioptimalkan sebagai indikator efisiensi relatif dari sektor k

Sedangkan program linear yang menunjukkan asumsi *Variabel return to scale* (VRS) adalah:

$$\text{DEA memaksimalkan } Z_k = \sum_{r=1}^n U_{rk} \cdot Y_{rk} + U_0$$

Dengan batasan:

$$\sum_{r=1}^n U_{rk} \cdot Y_{rj} - \sum_{r=1}^m V_{ik} \cdot X_{ij} \leq 0; j = 1, \dots, N$$

$$\sum_{r=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik} = 1$$

$$U_{rk} \geq 0; r = 1, \dots, n$$

$$V_{ik} \geq 0; r = 1, \dots, n$$

U_0 adalah penggal yang dapat bernilai positif ataupun negatif.

Analisis DEA didesain secara spesifik untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit produksi dalam kondisi terdapat banyak input maupun banyak output, yang biasanya sulit disiasati secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya. (Silkman, 1986; Nugroho, 1995; Ari Wibowo, 2004; Lendro Kurniawan, 2005). Selama ini kita mengenal dua bentuk analisis yang lazim digunakan untuk mengukur efisiensi yaitu analisis rasio dan analisis regresi. Analisis rasio mengukur efisiensi dengan cara membandingkan antara input

yang digunakan dengan output yang dihasilkan seperti digambarkan dalam persamaan berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Nilai Output}}{\text{Nilai Input}}$$

Persamaan rasio akan menunjukkan tingkat efisiensi yang semakin besar, bilamana terjadi kondisi dimana nilai input yang digunakan semakin kecil tetapi output tetap. Atau sebaliknya, dengan nilai input tetap, semakin besar nilai output yang dihasilkan. Kelemahan analisis rasio terlihat pada kondisi dimana terdapat banyak input dan banyak output yang akan diperhitungkan, karena bila dilakukan penghitungan secara serempak, maka berkonsekuensi menimbulkan banyak hasil penghitungan. Sehingga seringkali interpretasi yang dilakukan menjadi tidak tegas. (Silkman, 1986; Nugroho, 1995; Ari Wibowo, 2004; Lendro Kurniawan, 2005). Ketika dicoba melalui penghitungan indeks gabungan, maka hasilnya cenderung menunjukkan informasi yang rinci.

Analisis yang kedua, yaitu Analisis Regresi. Analisis regresi menyusun suatu model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu, seperti digambarkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Persamaan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat output yang dihasilkan oleh sebuah unit kegiatan ekonomi pada tingkat input tertentu. Unit Kegiatan Ekonomi yang bersangkutan akan dinilai efisien bila mampu menghasilkan jumlah output lebih banyak

dibandingkan dengan jumlah output hasil estimasi. Sebagaimana dalam analisis rasio, analisis regresi juga tidak mampu mengatasi kondisi banyak output, karena hanya satu indikator output yang bisa ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Bila dilaksanakan penggabungan banyak output dalam 1 indikator, maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi (Silkman, 1986; Nugroho, 1995; Ari Wibowo, 2004; Lendro Kurniawan, 2005).

Jadi, secara singkat, berbagai keunggulan dan kelemahan metode DEA adalah

a. Keunggulan DEA

1. Bisa menangani banyak input dan output
2. Tidak butuh asumsi hubungan fungsional antara variabel input dan output.
3. Unit Kegiatan Ekonomi dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
4. Dapat membentuk garis frontier fungsi efisiensi terbaik atas variabel input-output dari setiap sampelnya.
5. Input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

b. Keterbatasan DEA

1. Bersifat *simple specific*
2. Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran bisa berakibat fatal.
3. Hanya mengukur produktivitas relatif dari unit kegiatan ekonomi bukan produktivitas absolut.
4. Uji hipotesis secara statistik atas hasil DEA sulit dilakukan.

Dalam DEA, efisiensi dinyatakan dalam rasio antara total input dengan total output tertimbang. Dimana setiap unit kegiatan ekonomi diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel input maupun variable output yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan yaitu (Silkman, 1986; Nugroho, 1995; Ari Wibowo, 2004; Lendro Kurniawan, 2005).

1. Bobot tidak boleh negatif
2. Bobot harus bersifat universal atau tidak menghasilkan indikator efisiensi yang di atas normal atau lebih besar dari nilai 1, bilamana dipakai unit kegiatan ekonomi yang lainnya.

Angka efisiensi yang diperoleh dengan model DEA memungkinkan untuk mengidentifikasi unit kegiatan ekonomi yang penting diperhatikan dalam kebijakan pengembangan kegiatan ekonomi yang dijalankan secara kurang produktif.

Dari sudut pandang ilmu ekonomi, suatu perusahaan yang rasional akan selalu berupaya untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Sejalan dengan ini, perusahaan yang rasional akan selalu meningkatkan kapasitas produksinya sampai diperoleh suatu nilai keseimbangan profit yang maksimal dalam *marginal revenue* (sebagai fungsi output) masih melebihi *marginal cost* (sebagai fungsi input). Sehingga perusahaan-perusahaan haruslah sensitif terhadap isu yang berhubungan dengan “skala hasil” (yang umum disebut dengan *return to scale*). Suatu perusahaan akan memiliki salah satu dari kondisi *return to scale*, yaitu *increasing return to scale* (IRS), *constant return to scale* (CRS) dan *decreasing return to scale* (DRS) (Erwinta Siswandi dan Wilson Arafat, 2004).

Jika suatu perusahaan ada dalam kondisi IRS berarti penambahan 1% input akan menambahkan lebih dari 1% output dan oleh karenanya perusahaan tersebut pasti akan terus menambah kapasitas produksinya. Hal sama juga akan dilakukan perusahaan untuk tetap menjaga hasil produksinya pada kondisi normal, apabila perusahaan tersebut mencapai kondisi CRS. Kondisi ini berarti bahwa penambahan 1% input akan menghasilkan penambahan 1% output dengan catatan penambahan revenue masih melebihi *incremental cost*. Akhirnya, perusahaan akan secara normal mulai menurunkan inputnya bilamana dari hasil penghitungan berada pada kondisi DRS, yang berarti jika input ditambah 1%, maka output akan kurang dari 1 persen.

Menurut Roland dan Terje (2000) dalam Erwinta Siswandi dan Wilson Arafat, (2004) bahwa model DEA mampu menyoroiti suatu tingkat efisiensi perusahaan relatif terhadap *benchmark* atas kompetitor atau pesaing. Sebagaimana hal tersebut di atas, ahli ekonomi Sangat mudah mengidentifikasi bahwa sebuah perusahaan yang berada dalam kondisi IRS selalu ingin memperluas persaingan untuk meningkatkan posisinya dibandingkan posisi perusahaan yang berada dalam kondisi CRS dan DRS. Kondisi tersebut dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Kondisi IRS bilamana nilai $\theta < 1$ dari model CCR dan jelas tersebut adalah nilai hasil penghitungan dari DEA.
2. Kondisi CRS bilamana nilai efisiensi CCR = 1 atau $\theta = 1$ untuk model CCR.

3. Kondisi DRS bilamana nilai $\theta > 1$ dari model CCR.

Data Envelopment Analysis (DEA) memiliki beberapa nilai manajerial. Pertama, DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap UKE, relatif terhadap UKE yang lain di dalam sampel. Angka efisiensi ini dapat dijadikan dasar oleh manajemen untuk mengenali UKE yang paling membutuhkan perhatian dan merencanakan tindakan perbaikan bagi UKE yang tidak/kurang efisien.

Kedua, jika suatu UKE kurang efisien (efisiensi < 100%), maka DEA dapat menunjukkan sejumlah UKE yang memiliki efisiensi sempurna (*efficient reference set*, efisiensi = 100%) dan seperangkat angka pengganda (*multipliers*) yang dapat digunakan oleh manajemen untuk menyusun strategi perbaikan. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar bagi manajemen untuk membuat UKE hipotesis yang menggunakan input yang lebih sedikit dan menghasilkan output paling tidak sama atau lebih banyak dibandingkan UKE yang tidak efisien, sehingga UKE hipotesis tersebut akan memiliki efisiensi yang sempurna jika menggunakan bobot input dan bobot output dari UKE yang efisien. Pendekatan tersebut memberi arah strategis bagi manajemen untuk meningkatkan efisiensi relatif suatu UKE yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap input yang terlalu banyak digunakan serta output yang produksinya terlalu rendah (Dendawijaya, 2001). Sehingga manajemen tidak hanya mengetahui UKE yang tidak efisien, tetapi ia juga mengetahui seberapa

besar tingkat input dan output yang harus disesuaikan agar memiliki efisiensi yang lebih tinggi.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum BMT Bina Ummat Sejahtera

BMT Bina Ummat Sejahtera (BINA UMMAT SEJAHTERA), didirikan tahun 1995, bertempat di daerah pesisir Utara Jawa, diantara nelayan-nelayan kecil, di Lasem, Rembang. Pemrakarsanya adalah Drs. Abdullah Yazid, MM, berhasil menggerakkan lebih dari 20 para pendiri dengan mengumpulkan modal awal Rp 10 juta. Pada April 2004, BMT Bina Ummat Sejahtera telah memiliki Rp 17,1 Milyar aset. Sampai saat ini BMT Bina Ummat Sejahtera memiliki 42 kantor cabang di Jawa Tengah, 10 kantor cabang di Jawa Timur, 3 kantor cabang di Yogyakarta, dan 2 kantor cabang di Jakarta.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera yang ada di Jawa Tengah yang telah mengeluarkan laporan keuangan pada tahun 2009 yang jumlahnya 31 kantor cabang. Kantor cabang Lasem adalah kantor cabang yang paling lama beroperasi. Ada beberapa kantor cabang yang belum beroperasi pada bulan Januari tahun 2009 yaitu kantor cabang Brebes, baru beroperasi pada bulan Februari tahun 2009, kantor cabang Kendal, baru beroperasi pada bulan Maret tahun 2009 dan kantor

cabang Tegal, baru beroperasi pada bulan April tahun 2009. Adapun kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.1.

4.1.2 Produk-produk BMT Bina Ummat Sejahtera

Produk yang ditawarkan BMT Bina Ummat Sejahtera (BINA UMMAT SEJAHTERA) untuk menghimpun dana dari pihak ketiga antara lain:

- a. Si Rela, yaitu produk simpanan yang dikelola berdasarkan prinsip *mudharabah*, yaitu anggota sebagai *shahibul maal* (pemilik dana) sedangkan BMT sebagai *mudharib* (pelaksana/pengelola usaha), atas kerja sama ini berlaku system bagi hasil dengan *nisbah* yang telah disepakati dimuka.
- b. Si Suka, yaitu simpanan berjangka yang berdasarkan pada prinsip *mudharabah*, dengan prinsip ini simpanan dari *shahibul maal* (pemilik dana) akan diperlakukan sebagai investasi oleh *mudharib* (pengelola dana). BMT akan memanfaatkan dana tersebut secara produktif dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat dengan professional dan sesuai syariah. Hasil usaha tersebut dibagi antara pemilik modal dan BMT sesuai nisbah yang telah disepakati diawal.
- c. Si Sidik New, yaitu pengembangan simpanan pendidikan yang pertama. Si Sidik New adalah simpanan perencanaan pendidikan siswa sekolah mulai dari 0 sampai perguruan tinggi. Simpanan ini berdasarkan prinsip *wadi'ah yadh dhamanah*, yaitu *shahibul maal* menitipkan dananya pada BMT,

kemudian atas seijin shahibul maal BMT dapat memanfaatkan dananya tersebut.

- d. Si Sidik Plus, yaitu simpanan siswa pendidikan plus. Setoran simpanan dilakukan diawal dan hanya sekali yaitu Rp 5.000.000,00 penarikan simpanan dapat dilakukan setiap tamat jenjang pendidikan, anggota simpanan juga mendapat subsidi SPP dan bea masuk sekolah dengan ketentuan yang fariatif.
- e. Si Haji, yaitu simpanan bagi anggota yang berencana menunaikan ibadah haji. Simpanan ini dikelola berdasarkan prinsip *wadiah yadh dhamanah*, dimana atas ijin pemilik dana, BMT dapat memanfaatkan dana tersebut sebelum dipergunakan oleh penitip. Setelah simpanan anggota mencukupi atas kuasa penyimpan, BMT akan menyetorkan kepada BPS (Bank Penerima Setoran), BPIH (Biaya Perjalanan Ibadah Haji) yang sudah online dengan SISKOHAT untuk selanjutnya didaftarkan oleh SISKOHAT (Sistem Komputerisasi Haji Terpadu).

Tabel 4.1
Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera di Jateng pada tahun 2009

Kode Cabang	Cabang	Kode Cabang	Cabang
CB01	Lasem	CB17	Purwodadi
CB02	Taman	CB18	Tawangharjo
CB03	Sluke	CB19	Wolo
CB04	Pandangan	CB20	Geyer
CB05	Kragan	CB21	Nambuhan
CB06	Sarang	CB22	GaBina Ummat Sejahtera
CB07	Sumber	CB23	Kudus
CB08	Kaliori	CB24	Pecangaan
CB09	Sukolilo	CB25	Kalinyamatan
CB10	Juwana	CB26	Batealit
CB11	Tayu	CB27	Welahan
CB12	Blora	CB28	Mayong
CB13	Saying	CB29	Brebes
CB14	Buyaran	CB30	Kendal
CB15	Semarang	CB31	Tegal
CB16	Genuk		

4.1.3 Uji Statistik Deskriptif Variabel Input dan Output

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara statistik suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel. Uji statistik yang dilakukan terhadap variabel input dan output adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rata-rata Variabel Input dan Output

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Simpanan	31	58131732.00	5423245022.00	1702178541.4506	1441477810.75254
Beban	31	69445400.64	702976323.65	298022428.4139	188341357.23357
Pembiayaan	31	297599300.00	3748390950.00	1490113309.5161	947467540.99127
Kas	31	10786700.00	164761700.00	51932849.0323	31708866.98883
pendapatan lain	31	16220500.00	127136700.00	53428968.2581	29378123.27223
Valid N (listwise)	31				

Sumber : perhitungan dengan SPSS 17.0

Dari tabel 4.2 menunjukkan beberapa hal, diantaranya adalah:

1. N atau jumlah data tiap sampel yang valid (sah untuk diproses adalah 31 buah), karena data yang hilang adalah nol sehingga semua data layak untuk diproses.
2. Mean atau nilai rata-rata jumlah simpanan kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera adalah Rp 1.702.178.541, 4506 artinya rata-rata nilai simpanan pada 31 kantor cabang sebesar Rp 1.702.178.541, 4506 dengan standar deviasi Rp 1.441.477.810, 75254 yang menunjukkan seberapa besar nilai yang menyimpang. Nilai terkecil simpanan sebesar Rp 58.131.732, 00 dan nilai maksimum sebesar Rp 5.423.245.022, 00

3. Mean atau nilai rata-rata jumlah beban kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera adalah Rp 298.022.428, 4139, hal ini mengandung makna bahwa rata-rata biaya operasional 31 kantor cabang sebesar Rp 298.022.428, 4139 dengan standar deviasi Rp 188.341.357, 23357 yang berarti seberapa besar nilai yang menyimpang. Nilai terkecil beban sebesar Rp 69.445.400, 64 dan nilai maksimum sebesar Rp 702.976.323, 65
4. Mean atau nilai rata-rata jumlah pembiayaan kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera adalah Rp 1.490.113.309.5161 artinya rata-rata pembiayaan 31 kantor cabang adalah Rp 1.490.113.309.5161 dengan standar deviasi Rp 947.467.540, 99127 yang menunjukkan seberapa besar nilai yang menyimpang. Nilai terkecil pembiayaan sebesar Rp 297.599.300, 00 dan nilai maksimum sebesar Rp 3.748.390.950, 00
5. Mean atau nilai rata-rata jumlah kas kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera adalah Rp 51.932.849, 0323 artinya rata-rata uang kas dari 31 kantor cabang adalah Rp 51.932.849, 0323 dengan standar deviasi Rp 31.708.866, 98883. Nilai terkecil pendapatan lain sebesar Rp 10.786.700, 00 dan nilai maksimum sebesar Rp 164.761.700, 00
6. Mean atau nilai rata-rata jumlah pendapatan lain kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera adalah Rp 53.428.968.2581 artinya

rata-rata pendapatan lain dari 31 kantor cabang sebesar Rp 53.428.968.2581 dengan standar deviasi Rp 29.378.123, 27223. Nilai terkecil pendapatan lain sebesar Rp 16.220.500, 00 dan nilai maksimum sebesar Rp 127.136.700, 00

4.2 Analisis Data

4.2.1 Efisiensi Kantor Cabang BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah pada tahun 2009 dengan Metode Maksimalisasi Output

Perhitungan efisiensi dengan menggunakan software *warwick windows* DEA yang menggunakan data input dan output dalam lampiran menghasilkan nilai efisiensi relatif antar kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera pada tahun 2009. Hasil perhitungan efisiensi dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) ditunjukkan tabel 4.3 sebagai berikut

Tabel 4.3
 Nilai Efisiensi Kantor Cabang BMT Bina Ummat Sejahtera pada tahun 2009
 Dengan Perhitungan DEA asumsi CRS dan VRS - Maksimalisasi Output

No	Kode Cabang	Output-or CRS eff	Output-or VRS eff
1	CB01	34,65%	75,23%
2	CB02	37,08%	63,64%
3	CB03	43,32%	62,64%
4	CB04	43,63%	81,73%
5	CB05	44,57%	77,69%
6	CB06	48,14%	75,04%
7	CB07	40,10%	53,26%
8	CB08	51,54%	81,21%
9	CB09	58,12%	86,76%
10	CB10	66,61%	90,75%
11	CB011	59,81%	85,08%
12	CB012	71,40%	100%
13	CB013	28,91%	51,28%
14	CB014	54,74%	74,47%
15	CB015	29,87%	61,54%
16	CB016	35,40%	55,69%
17	CB017	72,40%	100%
18	CB018	100%	100%
19	CB019	50,89%	54,21%
20	CB20	58,47%	79,47%
21	CB21	100%	100%
22	CB22	63,12%	64,39%
23	CB23	43,59%	91,29%
24	CB24	46,70%	54,38%
25	CB25	35,86%	42,91%
26	CB26	55,02%	55,58%
27	CB27	61,81%	64,21%
28	CB28	70,07%	71,69%
29	CB29	46,37%	46,91%
30	CB30	100%	100%
31	CB31	71,06%	77,27%

Sumber: laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera tahun 2009 diolah

dengan DEA

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan beberapa hal diantaranya yaitu:

1. Perhitungan efisiensi menggunakan asumsi *Constant Return To Scale* (CRS) menghasilkan 3 kantor cabang yang telah beroperasi secara efisien selama tahun 2009 yaitu cabang Tawangharjo (CB18), cabang Nambuhan (CB21), dan cabang Kendal (CB30).
2. Perhitungan efisiensi menggunakan asumsi *Variabel Return To Scale* (VRS) menghasilkan 5 kantor cabang yang telah beroperasi secara efisien selama tahun 2009 yaitu cabang Blora (CB12), cabang Purwodadi (CB17), cabang Tawangharjo (CB18), cabang Nambuhan (CB21) dan cabang Kendal (CB30).
3. Hasil perhitungan efisiensi relatif diatas membuktikan bahwa ada kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah pada tahun 2009 yang beroperasi secara tidak efisien sehingga H1 diterima.
4. Hasil perbandingan nilai efisiensi dengan asumsi CRS dan VRS diatas, menunjukkan bahwa nilai efisiensi yang sama lebih kecil dari yang tidak sama sehingga asumsi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Variabel Return To Scale* (VRS).

Asumsi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Variabel Return To Scale* (VRS) yang mengasumsikan teknologi mempengaruhi nilai efisiensi, selain itu menggunakan model orientasi output (*output oriented*). BMT dikatakan efisien apabila mempunyai nilai efisiensi 100 dengan skala ekonomi yang

konstan artinya BMT beroperasi dalam skala produksi yang efisien. Sedangkan kantor cabang yang tidak efisien ditunjukkan dengan nilai efisiensi di bawah 100.

Hasil penghitungan nilai efisiensi dengan asumsi Variabel Return To Scale di atas menunjukkan terdapat 26 kantor cabang belum beroperasi secara relatif efisien dibandingkan seluruh kantor cabang. Nilai ini mengindikasikan bahwa kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera belum secara optimal memanfaatkan sumber daya yang ada guna menghasilkan output yang optimal. Oleh karena itu BMT Bina Ummat Sejahtera harus mampu mengoptimalkan kegiatan operasionalnya agar kantor cabang dengan nilai efisiensi 100% dapat bertambah.

4.2.2 Target Input dan Output Kantor Cabang BMT Bina Ummat Sejahtera di Jawa Tengah

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat memberi arah strategis bagi para manajer untuk meningkatkan efisiensi suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dalam hal ini adalah setiap kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera, yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap input yang terlalu banyak digunakan serta output yang produksinya terlalu rendah. Sehingga manajemen BMT Bina Ummat Sejahtera tidak hanya mengetahui kantor cabang yang tidak efisien, tetapi juga dapat mengetahui seberapa besar tingkat input dan output harus disesuaikan agar dapat memiliki efisiensi yang tinggi.

Tabel 4.4.1
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Lasem

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB01	Input	Simpanan	5423245022	2255027073	58.4%	41.6%
		Beban operasional	702976323	453472339	35.5%	64.5%
	Output	Pendapatan lain	81758814	127136700	55.5%	64.3%
		Pembiayaan	2819808450	3748390950	32.9%	75.2%
		Kas	59815800	102658100	71.6%	58.3%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Lasem dapat dilakukan (CB01) dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 2.255.027.073 yang saat ini sebesar Rp 5.423.245.022 dengan kata lain kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila jumlah simpanan dikurangi 58.4%, menetapkan target beban sebesar Rp 453.472.339 yang saat ini sebesar Rp 702.976.323 dengan cara mengurangi beban saat ini sebesar 35.5%, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 127.136.700 yang saat ini sebesar Rp 81.758.814 dengan cara meningkatkan 55.5% pada kondisi saat ini, target pembiayaan sebesar Rp 3.748.390.950 yang saat ini sebesar Rp 2.819.808.450 dengan cara meningkatkan 32.9% pada kondisi saat ini dan target kas sebesar Rp 102.658.100 yang saat ini sebesar Rp 59.815.800 dengan meningkatkan 58.3% pada kondisi kas saat ini.

Tabel 4.4.2

Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Taman

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB02	Input	Simpanan	2688445070	1484046159	44.8%	55.2%
		Beban operasional	344805292	344805292	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	51587500	85683735	66.1%	60.2%
		Pembiayaan	1366969550	2148033213	57.1%	63.6%
		Kas	69103500	108588090	57.1%	63.6%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT BUS cabang Taman (CB02) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 1.484.046.160 yang saat ini sebesar Rp 2.688.445.070 yaitu dengan cara mengurangi simpanan sebesar 44.8%, target beban sebesar Rp 344.805.292, yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, target pendapatan lain sebesar Rp 85.683.735 yang saat ini sebesar Rp 51.587.500 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 66.1%, target pembiayaan sebesar Rp 2.148.033.214 yang saat ini sebesar Rp 1.366.969.550 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 57.1% dan target kas sebesar Rp 108.588.090, yang saat ini sebesar Rp 69.103.500 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 57.1%

Tabel 4.4.3

Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Sluke

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB03	Input	Simpanan	2172472043	1450732624	33.2%	66.8%
		Beban operasional	326244834	326244834	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	49456937	92052177	86.1%	53.7%
		Pembiayaan	1636336400	2612130174	59.6%	62.6%
		Kas	57252400	91393628	59.6%	62.6%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sluke (CB03)

dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 1.450.732.624 yang saat ini sebesar Rp 2.172.472.043 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 33.2%, menetapkan target beban sebesar Rp 326.244.834 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 92.052.177 yang saat ini sebesar Rp 49.456.937 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 86.1%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 2.612.130.175 yang saat ini sebesar Rp 1.636.336.400 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 59.6% dan target kas sebesar Rp 91.393.628 yang saat ini sebesar Rp 57.252.400 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 59.6%

Tabel 4.4.4
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Pandangan

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB04	Input	Simpanan	3954565640	2199896074	44.4%	55.6%
		Beban operasional	563282879	449669764	20.2%	79.8%
	Output	Pendapatan lain	78351328	121837355	55.5%	64.3%
		Pembiayaan	2845249370	3481346553	22.4%	81.7%
		Kas	88329000	108076242	22.4%	81.7%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Pandangan (CB04) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 2.199.896.075 yang saat ini sebesar Rp 3.954.565.640 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 44.4%, menetapkan target beban sebesar Rp 449.669.764, yang saat ini sebesar Rp 563.282.879 yaitu dengan mengurangi beban operasional sebesar 20.2%, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 121.837.355 yang saat ini sebesar Rp 78.351.328 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 55.5%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 3.481.346.554 yang saat ini sebesar Rp

2.845.249.370 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 22.4% dan target kas sebesar Rp 108.076.242 yang saat ini sebesar Rp 88.329.000 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 22.4%

Tabel 4.4.5
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Kragan

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB05	Input	Simpanan	3837664756	2174018638	43.4%	56.6%
		Beban operasional	505228302	447884908	11.3%	88.7%
	Output	Pendapatan lain	72829561	119349943	63.9%	61.0%
		Pembiayaan	2607303800	3356001022	28.7%	77.7%
		Kas	85941100	110619414	28.7%	77.7%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kragan (CB05) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 2.174.018.639 yang saat ini sebesar Rp 3.837.664.756 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 43.4%, menetapkan target beban sebesar Rp 447.884.908 yang saat ini sebesar Rp 505.228.302 yaitu dengan mengurangi beban sebesar 11.3%, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 119.349.943 yang saat ini sebesar Rp 72.829.561 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 63.9%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 3.356.001.002 yang saat ini sebesar Rp 2.607.303.800 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 28.7% dan target kas sebesar Rp 110.619.414 yang saat ini sebesar Rp 85.941.100 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 28.7%

Tabel 4.4.6
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Sarang

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB06	Input	Simpanan	2654844172	2194880560	17.3%	82.7%
		Beban operasional	465402162	449323827	3.5%	96.5%
	Output	Pendapatan lain	79377235	121355249	52.9%	65.4%
		Pembiayaan	2594114950	3457052327	33.3%	75.0%
		Kas	81468500	108569154	33.3%	75.0%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sarang (CB06) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 2.194.880.561 yang saat ini sebesar Rp 2.654.844.172 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 17.3%, menetapkan target beban sebesar Rp 449.323.827 yang saat ini sebesar Rp 465.402.162 yaitu dengan mengurangi beban sebesar 3.5%, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 121.355.249 yang saat ini sebesar Rp 79.377.235 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 52.9%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 3.457.052.328 yang saat ini sebesar Rp 2.594.114.950 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 33.3% dan target kas sebesar Rp 108.569.154 yang saat ini sebesar Rp 81.468.500 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 33.3%

Tabel 4.4.7
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Sumber

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB07	Input	Simpanan	1964428454	1381613670	29.7%	70.3%
		Beban operasional	310345362	310345362	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	41848769	91959530	119.7%	45.5%
		Pembiayaan	2607303800	3356001022	28.7%	77.7%
		Kas	85941100	110619414	28.7%	77.7%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sumber (CB07) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 1.381.613.670 yang saat ini sebesar Rp 1.964.428.454 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 29.7%, menetapkan target beban sebesar Rp 310.345.362 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 91.959.530 yang saat ini sebesar Rp 41.848.769 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 119.7%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 2.705.469.731 yang saat ini sebesar Rp 2.607.303.800 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 28.7% dan target kas sebesar Rp 84.175.483 yang saat ini sebesar Rp 85.941.100 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 28.7%

Tabel 4.4.8
Target Input dan Output Cabang Kaliori

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB08	Input	Simpanan	1556529440	1069703655	31.3%	68.7%
		Beban operasional	274226088	274226088	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	44441456	70573391	58.8%	63.0%
		Pembiayaan	1426419700	1756370927	23.1%	81.2%
		Kas	78327900	96446260	23.1%	81.2%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor cabang BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kaliori (CB08) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 1.069.703.656 yang saat ini sebesar Rp 1.556.529.440 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 31.3%, menetapkan target beban sebesar Rp 274.226.088 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 70.573.391 yang saat ini sebesar Rp 44.441.456 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 58.8%, target pembiayaan sebesar Rp1.756.370.927 yang saat ini sebesar Rp 1.426.419.700 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 23.1% dan menetapkan target kas sebesar Rp 96.446.260 yang saat ini sebesar Rp 78.327.900 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 23.1%

Tabel 4.4.9
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Sukolilo

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB09	Input	Simpanan	2056159903	1861191402	9.5%	90.5%
		Beban operasional	387326068	387326068	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	98334500	113337445	15.3%	86.8%
		Pembiayaan	2315317400	3207852253	38.5%	72.2%
		Kas	53300700	90154292	69.1%	59.1%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sukolilo (CB09) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 1.861.191.403 yang saat ini sebesar Rp 2.056.159.903 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 9.5%, menetapkan target beban sebesar Rp 387.326.068 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 113.337.445 yang saat ini sebesar Rp 98.334.500 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 15.3%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 3.207.852.253 yang saat ini

sebesar Rp 2.315.317.400 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 38.5% dan menetapkan target kas sebesar Rp 90.154.292 yang saat ini sebesar Rp 53.300.700 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 69.1%

Tabel 4.4.10
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Juwana

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB10	Input	Simpanan	1397750390	1397750390	0.0%	100%
		Beban operasional	321854488	311688941	3.2%	96.8%
	Output	Pendapatan lain	86349119	94277908	9.2%	91.6%
		Pembiayaan	2443527800	2667898573	9.2%	91.6%
		Kas	36226850	81144154	124%	44.6%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Juwana (CB10) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 1.397.750.390 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target beban sebesar Rp 311.688.941 yang saat ini sebesar Rp 321.854.488 yaitu dengan mengurangi beban sebesar 3.2%, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 94.277.908 yang saat ini sebesar Rp 86.349.119 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 9.2%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 2.667.898.573 yang saat ini sebesar Rp 2.443.527.800 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 9.2% dan target kas sebesar Rp 81.144.154 yang saat ini sebesar Rp 36.226.850 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 124.4%

Tabel 4.4.11
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Tayu

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB11	Input	Simpanan	1006546544	1006546544	0.0%	100%
		Beban operasional	280394045	248882802	11.2%	88.8%
	Output	Pendapatan lain	52995013	76853511	45.0%	69.0%
		Pembiayaan	1941544650	2257611404	16.3%	86.0%
		Kas	40005100	76238552	90.6%	52.5%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Tayu (CB11) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 1.006.546.544 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target beban sebesar Rp 248.882.802 yang saat ini sebesar Rp 280.394.045 yaitu dengan mengurangi beban sebesar 11.2%, target pendapatan lain sebesar Rp 76.853.511 yang saat ini sebesar Rp 52.995.013 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 45%, target pembiayaan Rp 2.257.611.404 yang saat ini sebesar Rp 1.941.544.650 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 16.3% dan menetapkan target kas sebesar Rp 76.238.552 yang saat ini sebesar Rp 40.005.100 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 90.6%

Tabel 4.4.12
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Blora

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB12	Input	Simpanan	2255027073	2255027073	0.0%	100%
		Beban operasional	453472339	453472339	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	127136700	127136700	0.0%	100%
		Pembiayaan	3748390950	3748390950	0.0%	100%
		Kas	102658100	102658100	0.0%	100%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) mempunyai skor efisiensi 100% yang menunjukkan bahwa cabang Blora telah efisien secara relatif terhadap kantor cabang yang lainnya. Target simpanan Rp 2.255.027.073, target beban Rp 453.472.339, target pendapatan lain Rp 127.136.700, target pembiayaan Rp 3.748.390.950 dan target kas sebesar Rp 102.658.100

Tabel 4.4.13
Target Input dan Output Cabang Sayung

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB13	Input	Simpanan	4266342300	2233798808	47.6%	52.4%
		Beban operasional	558616957	452008152	19.1%	80.9%
	Output	Pendapatan lain	56755207	125096180	120.4%	45.4%
		Pembiayaan	1869529015	3645565147	95.0%	51.3%
		Kas	53715300	104744362	95.0%	51.3%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sayung (CB13) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 2.233.798.808 yang saat ini sebesar Rp 4.266.342.300 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 47.6%, menetapkan target beban sebesar Rp 452.008.152 yang saat ini sebesar Rp 558.616.957 yaitu dengan mengurangi beban sebesar 19.1%, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 125.096.180 yang saat ini sebesar Rp 56.755.207 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 120.4%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 3.645.565.147 yang saat ini sebesar Rp 1.869.529.015 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 95% dan target kas sebesar Rp 104.744.362 yang saat ini sebesar Rp 53.715.300 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 95%

Tabel 4.4.14
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Buyaran

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB14	Input	Simpanan	2153070024	1654079729	23.2%	76.8%
		Beban operasional	354133611	354133611	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	77478302	104037618	34.3%	74.5%
		Pembiayaan	2229072700	2993191763	34.3%	74.5%
		Kas	25632900	87708731	242.2%	29.2%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Buyaran, dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 1.654.079.729 yang saat ini sebesar Rp 2.153.070.024 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 23.2%, menetapkan target beban sebesar Rp 354.133.611 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 104.037.618 yang saat ini sebesar Rp 77.478.302 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 34.4%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 2.993.191.764 yang saat ini sebesar Rp 2.229.072.700 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 34.4% dan menetapkan target kas sebesar Rp 87.708.731 yang saat ini sebesar Rp 25.632.900 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 242.2%

Tabel 4.4.15
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Semarang

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB15	Input	Simpanan	3492297199	2169184212	37.9%	62.1%
		Beban operasional	593097148	447551461	24.5%	75.5%
	Output	Pendapatan lain	66046124	118885245	80.0%	55.6%
		Pembiayaan	2050805450	3332583949	62.5%	61.5%
		Kas	68365350	111094530	62.5%	61.5%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Semarang (CB15) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 2.169.184.212 yang saat ini sebesar Rp 3.492.297.199 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 37.9%, menetapkan target beban sebesar Rp 447.551.461 yang saat ini sebesar Rp 593.097.148 yaitu sebesar 24.5%, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 118.885.245 yang saat ini sebesar Rp 66.046.124 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 80%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 3.332.583.949 yang saat ini sebesar Rp 2.050.805.450 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 62.5% dan menetapkan target kas sebesar Rp 11.094.530 yang saat ini sebesar Rp 68.365.350 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 62.5%

Tabel 4.4.16
Target Input dan Output Cabang Genuk

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB16	Input	Simpanan	2203061435	1204407135	45.3%	54.7%
		Beban operasional	291702956	291702956	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	41930300	78704045	87.7%	53.3%
		Pembiayaan	1166118500	2094020968	79.6%	55.7%
		Kas	52074300	93510801	79.6%	55.7%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Genuk (CB16) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 1.204.407.135 yang saat ini sebesar Rp 2.203.061.435 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 45.3%, menetapkan target beban sebesar Rp 291.702.956 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 78.704.045 yang saat ini sebesar Rp 41.930.300 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar

87.7%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 2.094.020.968 yang saat ini sebesar Rp 1.166.118.500 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 79.6% dan target kas sebesar Rp 93.510.801 yang saat ini sebesar Rp 52.074.300 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 79.6%

Tabel 4.4.17
Target Input dan Output Cabang Purwodadi

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB17	Input	Simpanan	1623106871	1623106871	0.0%	100%
		Beban operasional	409886628	409886628	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	66394772	66394772	0.0%	100%
		Pembiayaan	687485930	687485930	0.0%	100%
		Kas	164761700	164761700	0.0%	100%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Purwodadi (CB17) mempunyai skor efisiensi 100% yang menunjukkan bahwa cabang Purwodadi telah efisien secara relatif terhadap kantor cabang yang lainnya. Target simpanan Rp 1.623.106.871, target beban Rp 409.886.628, target pendapatan lain Rp 66.394.772, target pembiayaan Rp 687.485.930 dan target kas sebesar Rp 164.761.700

Tabel 4.4.18
Target Input dan Output Cabang Tawangharjo

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB18	Input	Simpanan	243297138	243297138	0.0%	100%
		Beban operasional	115594279	115594279	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	56649501	56649501	0.0%	100%
		Pembiayaan	987295500	987295500	0.0%	100%
		Kas	38788100	38788100	0.0%	100%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Tawangharjo (CB18) mempunyai skor

efisiensi 100% yang menunjukkan bahwa cabang Tawangharjo telah efisien secara relatif terhadap kantor cabang yang lainnya. Target simpanan Rp 243.297.138, target beban Rp 115.594.279, target pendapatan lain Rp 56.649.501, target pembiayaan Rp 987.295.500 dan target kas sebesar Rp 38.788.100

Tabel 4.4.19
Target Input dan Output Cabang Wolo

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB19	Input	Simpanan	193290055	110759531	42.7%	57.3%
		Beban operasional	98592427	98592427	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	20080000	38655600	92.5%	51.9%
		Pembiayaan	517550800	1068521507	106.5%	48.4%
		Kas	27509600	50741877	84.5%	54.2%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Wolo (CB19) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 110.759.531 yang saat ini sebesar Rp 193.290.055 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 42.7%, menetapkan target beban sebesar Rp 98.592.427 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 38.655.600 yang saat ini sebesar Rp 20.080.000 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 92.5%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 1.068.521.508 yang saat ini sebesar Rp 517.550.800 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 106.5% dan menetapkan target kas sebesar Rp 50.741.877 yang saat ini sebesar Rp 27.509.600 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 84.5%

Tabel 4.4.20
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Geyer

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB20	Input	Simpanan	151512315	91720061	39.5%	60.5%
		Beban operasional	87716888	87716888	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	16527424	33187948	100.8%	49.8%
		Pembiayaan	505794100	780869710	54.4%	64.8%
		Kas	28475600	35833526	25.8%	79.5%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Geyer (CB20) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 91.720.061 yang saat ini sebesar Rp 151.512.315 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 39.5%, menetapkan target beban sebesar Rp 87.716.888 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 33.187.948 yang saat ini sebesar Rp 16.527.424 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 100.8%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 780.869.710 yang saat ini sebesar Rp 505.794.100 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 54.4% dan target kas sebesar Rp 35.833.526 yang saat ini sebesar Rp 28.475.600 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 25.8%

Tabel 4.4.21
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Nambuhan

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB21	Input	Simpanan	119344553	119344553	0.0%	100%
		Beban operasional	103496279	103496279	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	41121000	41121000	0.0%	100%
		Pembiayaan	1198225575	1198225575	0.0%	100%
		Kas	57464150	57464150	0.0%	100%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Nambuhan (CB21) mempunyai skor efisiensi 100% yang menunjukkan bahwa cabang Nambuhan telah efisien secara relatif terhadap kantor cabang yang lainnya. Target simpanan Rp 119.344.553, target beban Rp 103.496.279, target pendapatan lain Rp 41.121.000, target pembiayaan Rp 1.198.225.575 dan target kas sebesar Rp 57.464.150

Tabel 4.4.22
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Gabus

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB22	Input	Simpanan	320002881	154781289	51.6%	48.4%
		Beban operasional	109303326	109303326	0%	100%
	Output	Pendapatan lain	22918500	42548232	85.7%	53.9%
		Pembiayaan	798776595	1240539700	55.3%	64.4%
		Kas	17239300	58214039	237.7%	29.6%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Gabus (CB22) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 154.781.289 yang saat ini sebesar Rp 320.002.881 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 51.6%, menetapkan target beban sebesar Rp 109.303.326 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 42.548.232 yang saat

ini sebesar Rp 22.918.500 yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan lain sebesar 85.7%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 1.240.539.700 yang saat ini sebesar Rp 798.776.595 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 55.3% dan target kas sebesar Rp 58.214.039 yang saat ini sebesar Rp 17.239.300 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 237.7%

Tabel 4.4.23
Target Input dan Output Cabang Kudus

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB23	Input	Simpanan	3108561088	2255027073	27.5%	72.5%
		Beban operasional	616736790	453472339	26.5%	73.5%
	Output	Pendapatan lain	116065182	127136700	9.5%	91.3%
		Pembiayaan	2808930150	3748390950	33.4%	74.9%
		Kas	68140020	102658100	50.7%	66.4%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT BUS cabang Kudus (CB23) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 2.255.027.073 yang saat ini sebesar Rp 3.108.561.088 yaitu dengan cara mengurangi simpanan sebesar 27.5%, menetapkan target beban sebesar Rp 453.472.339 yang saat ini sebesar Rp 616.736.790 yaitu dengan mengurangi beban sebesar 26.5%, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 127.136.700 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 9.5%, yang saat ini sebesar Rp 116.065.182 target pembiayaan sebesar Rp 3.748.390.950 yang saat ini sebesar Rp 2.808.930.150 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 33.4% dan target kas sebesar Rp 102.658.100 yang saat ini sebesar Rp 68.140.020 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 50.7%

Tabel 4.4.24

Target Input dan Output Cabang Pecangaan

Kode Cabang	Variabel	Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved	
CB24	Input	Simpanan	1029629198	538060202	47.7%	52.3%
		Beban operasional	170208916	170208916	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	32860000	60425476	83.9%	54.4%
		Pembiayaan	878288110	1615063222	83.9%	54.4%
		Kas	19553600	61391284	214.0%	31.9%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Pecangaan (CB24) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 538.060.202 yang saat ini sebesar Rp 1.029.629.198 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 47.7%, menetapkan target beban sebesar Rp 170.208.916 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 60.425.476 yang saat ini sebesar Rp 32.860.000 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 83.9%, target pembiayaan sebesar Rp 1.615.063.223 yang saat ini sebesar Rp 878.288.110 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 83.9% dan menetapkan target kas sebesar Rp 61.391.284 yang saat ini sebesar Rp 19.553.600 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 214%

Tabel 4.4.25
Target Input dan Output Cabang Kalinyamatan

Kode Cabang	Variabel	Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
-------------	----------	-------------	-------------	---------	-------------

CB25	Input	Simpanan	1031839596	465325306	54.9%	45.1%
		Beban operasional	157182086	157182086	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	25282500	58916875	133.0%	42.9%
		Pembiayaan	491481200	1479808688	201.1%	33.2%
		Kas	24451300	56979895	133.0%	42.9%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kalinyamatan (CB25) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 465.325.306 yang saat ini sebesar Rp 1.031.839.596 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 54.9%, menetapkan target beban sebesar Rp 157.182.086 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 58.916.875 yang saat ini sebesar Rp 25.282.500 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 133%, target pembiayaan sebesar Rp 1.479.808.689 yang saat ini sebesar Rp 491.481.200 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 201.1% dan target kas sebesar Rp 56.979.895 yang saat ini sebesar Rp 24.451.300 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 133%

Tabel 4.4.26

Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Batealit

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB26	Input	Simpanan	374165400	156203793	58.3%	41.7%
		Beban operasional	108266542	108266542	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	24583650	44234394	79.9%	55.6%
		Pembiayaan	659545250	1186747491	79.9%	55.6%
		Kas	18719850	54951375	193.5%	34.1%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Batealit (CB26) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 156.203.793 yang saat ini sebesar Rp 374.165.400 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 58.3%, menetapkan target beban sebesar Rp 108.266.542 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 44.234.394 yang saat ini sebesar Rp 24.583.650 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 79.9%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 1.186.747.491 yang saat ini sebesar Rp 659.545.250 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 79.9% dan target kas sebesar Rp 54.951.375 yang saat ini sebesar Rp 18.719.850 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 193.5%

Tabel 4.4.27
Target Input dan Output Cabang Welahan

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB27	Input	Simpanan	409171477	207345809	49.3%	50.7%

		Beban operasional	115413645	115413645	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	30741522	47876462	55.7%	64.2%
		Pembiayaan	527168300	1193910744	126.5%	44.2%
		Kas	33925400	52834993	55.7%	64.2%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Welahan (CB27) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 207.345.809 yang saat ini sebesar Rp 409.171.477 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 49.3%, target beban sebesar Rp 115.413.645 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 47.876.462 yang saat ini sebesar Rp 30.741.522 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 55.7%, target pembiayaan sebesar Rp 1.193.910.744 yang saat ini sebesar Rp 527.168.300 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 126.5% dan target kas sebesar Rp 52.834.993 yang saat ini sebesar Rp 33.925.400 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 55.7%

Tabel 4.4.28
Target Input dan Output Cabang Mayong

Kode Cabang	Variabel	<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
-------------	----------	--------------------	-------------	---------	-------------

CB28	Input	Simpanan	465855096	154507002	66.8%	33.2%
		Beban operasional	108825633	108825633	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	30893100	43092261	39.5%	71.7%
		Pembiayaan	487519200	1221302376	150.5%	39.9%
		Kas	40925400	57086147	39.5%	71.7%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Mayong (CB28) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 154.507.002 yang saat ini sebesar Rp 465.855.096 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 66.8%, menetapkan target beban sebesar Rp 108.825.633 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 43.092.261 yang saat ini sebesar Rp 30.893.100 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 39.5%, target pembiayaan sebesar Rp 1.221.302.376 yang saat ini sebesar Rp 487.519.200 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 150.5% dan target kas sebesar Rp 57.086.147 yang saat ini sebesar Rp 40.925.400 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 39.5%

Tabel 4.4.29
Target Input dan Output Cabang Brebes

Kode Cabang	Variabel	Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
-------------	----------	-------------	-------------	---------	-------------

CB29	Input	Simpanan	188005340	117938659	37.3%	62.7%
		Beban operasional	102693218	102693218	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	16220500	40717263	151.0%	39.8%
		Pembiayaan	365453900	1176985077	222.1%	31.1%
		Kas	26441500	56363302	113.2%	46.9%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Brebes (CB29) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 117.938.659 yang saat ini sebesar Rp 188.005.340 yaitu dengan mengurangi simpana sebesar 37.3%, menetapkan target beban sebesar Rp 102.693.218 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 40.717.263 yang saat ini sebesar Rp 16.220.500 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 151%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 1.176.985.077 yang saat ini sebesar Rp 365.453.900 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 222.1% dan target kas sebesar Rp 56.363.302 yang saat ini sebesar Rp 26.441.500 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 113.2%

Tabel 4.4.30
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Kendal

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB30	Input	Simpanan	59732732	59732732	0.0%	100%

		Beban operasional	69445400	69445400	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	24002000	24002000	0.0%	100%
		Pembiayaan	297599300	297599300	0.0%	100%
		Kas	10786700	10786700	0.0%	100%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kendal (CB30) mempunyai skor efisiensi 100% yang menunjukkan bahwa cabang Kendal telah efisien secara relatif terhadap kantor cabang yang lainnya. Target simpanan Rp 59.732.732, target beban Rp 69.445.400, target pendapatan lain Rp 24.002.000, target pembiayaan Rp 297.599.300 dan target kas sebesar Rp 10.786.700

Tabel 4.4.31
Target Input dan Output BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Tegal

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB31	Input	Simpanan	549618010	260636292	52.6%	47.4%
		Beban operasional	132284356	132284356	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	25281500	43495693	72.0%	58.1%
		Pembiayaan	480954150	1150237078	139.2%	41.8%
		Kas	52195100	67545701	29.4%	77.3%

Sumber: Laporan keuangan BMT Bina Ummat Sejahtera, diolah dengan DEA

Peningkatan efisiensi kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Tegal (CB31) dapat dilakukan dengan cara menetapkan target simpanan sebesar Rp 260.636.292 yang saat ini sebesar Rp 549.618.010 yaitu dengan mengurangi simpanan sebesar 52.6%, menetapkan target beban sebesar Rp 132.284.356 yang telah sesuai dengan kondisi saat ini, menetapkan target pendapatan lain sebesar Rp 43.495.693 yang saat ini sebesar Rp 25.281.500 yaitu dengan meningkatkan pendapatan lain sebesar 72%, menetapkan target pembiayaan sebesar Rp 1.150.237.078 yang saat

ini sebesar Rp 480.954.150 yaitu dengan meningkatkan pembiayaan sebesar 139.2% dan target kas sebesar Rp 67.545.701 yang saat ini sebesar Rp 52.195.100 yaitu dengan meningkatkan kas sebesar 29.4%

4.2.3 Referensi Kantor Cabang yang Efisien untuk Kantor Cabang yang Inefisien

Salah satu kelebihan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yaitu metode ini dapat menunjukkan referensi kantor cabang yang efisien untuk kantor cabang yang tidak efisien agar dapat meningkatkan tingkat efisiensinya. Metode DEA juga memberikan bobot yang memaksimalkan nilai efisiensinya. Tabel 4.5 menunjukkan referensi kantor cabang yang efisien untuk kantor cabang yang tidak efisien beserta bobotnya.

Tabel 4.5
Bobot Benchmark Output Oriented Model BMT Bina Ummat Sejahtera
tahun 2009

no	kode	Output-Or	Bobot Benchmark VRS Output Oriented Model					
	cabang	VRS-Eff	bobot	kode cabang	bobot	kode cabang	Bobot	kode cabang
1	CB01	75,23%	1	CB12				
2	CB02	63,64%	0.431	CB12	0.295	CB17	0.274	CB21
3	CB03	62,64%	0.570	CB12	0.076	CB17	0.354	CB21
4	CB04	81,73%	0.913	CB12	0.087	CB17		
5	CB05	77,69%	0.872	CB12	0.128	CB17		
6	CB06	75,04%	0.905	CB12	0.095	CB17		
7	CB07	53,26%	0.591	CB12	0.409	CB17		
8	CB08	81,21%	0.269	CB12	0.250	CB17	0.481	CB21
9	CB09	86,76%	0.804	CB12	0.196	CB18		
10	CB10	90,75%	0.589	CB12	0.158	CB18	0.252	CB21
11	CB11	85,08%	0.415	CB12	0.585	CB21		
12	CB12	100%	1	CB12				
13	CB13	51,28%	0.966	CB12	0.034	CB17		
14	CB14	74,47%	0.713	CB12	0.105	CB18	0.183	CB21
15	CB15	61,54%	0.864	CB12	0.136	CB17		
16	CB16	55,69%	0.386	CB12	0.173	CB17	0.441	CB21
17	CB17	100%	1	CB17				
18	CB18	100%	1	CB18				
19	CB19	54,21%	0.856	CB21	0.144	CB30		
20	CB20	79,47%	0.537	CB21	0.463	CB30		
21	CB21	100%	1	CB21				
22	CB22	64,39%	0.017	CB12	0.983	CB21		
23	CB23	91,29%	1	CB12				
24	CB24	54,38%	0.183	CB12	0.232	CB18	0.586	CB21
25	CB25	42,91%	0.141	CB12	0.366	CB18	0.493	CB21
26	CB26	55,58%	0.008	CB12	0.155	CB18	0.837	CB21
27	CB27	64,21%	0.024	CB12	0.305	CB18	0.672	CB21
28	CB28	71,69%	0.013	CB12	0.053	CB18	0.934	CB21
29	CB29	46,91%	0.976	CB21	0.024	CB30		
30	CB30	100%	1	CB30				
31	CB31	77,27%	0.094	CB17	0.906	CB21		

Sumber: Laporan keuangan BMT bina ummat sejahtera tahun 2009, diolah

Menurut tabel 4.5, referensi dan bobot kantor cabang yang efisien untuk cabang yang belum efisien adalah sebagai berikut:

1. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Lasem (CB01) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12)

sebagai referensi dengan bobot 1, artinya kantor cabang Lasem dapat menargetkan input dan outputnya seperti pada cabang Blora agar lebih efisien

2. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Taman (CB02) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,431, cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,295 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,274 sebagai referensi, artinya kantor cabang Taman dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Nambuhan ditambah cabang Purwodadi sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
3. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sluke (CB03) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,570, cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,076 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,354 sebagai referensi, artinya kantor cabang Sluke dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Nambuhan ditambah cabang Purwodadi sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
4. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Pandangan (CB04) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,913 dan cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,087 sebagai referensi, artinya kantor cabang Pandangan dapat menargetkan

input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Purwodadi sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

5. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kragan (CB05) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,872 dan cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,128 sebagai referensi, artinya kantor cabang Kragan dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
6. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sarang (CB05) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,905 dan cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,095 sebagai referensi, artinya kantor cabang Sarang dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
7. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sumber (CB07) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,591 dan cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,409 sebagai referensi, artinya kantor cabang Sumber dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Purwodadi sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
8. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kaliori (CB08) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12)

dengan bobot 0,269, cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,250 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,481 sebagai referensi, artinya kantor cabang Kaliori dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Nambuhan ditambah cabang Purwodadi sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

9. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sukolilo (CB09) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,804 dan cabang Tawangharjo (CB18) dengan bobot 0,196 sebagai referensi, artinya kantor cabang Sukolilo dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Tawangharjo sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
10. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Juwana (CB10) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,589, cabang Tawangharjo (CB18) dengan bobot 0,158 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,252 sebagai referensi, artinya kantor cabang Juwana dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Tawangharjo ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
11. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Tayu (CB11) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,415 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,585 sebagai referensi, artinya kantor cabang Tayu dapat menargetkan input dan

outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

12. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) memiliki nilai efisiensi relatif 100% sehingga cabang Blora telah beroperasi secara efisien

13. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Sayung (CB14) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,966 dan cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,034 sebagai referensi, artinya kantor cabang Sayung dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Purwodadi sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

14. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Buyaran (CB10) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,713, cabang Tawangharjo (CB18) dengan bobot 0,105 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,183 sebagai referensi, artinya kantor cabang Buyaran dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Tawangharjo ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

15. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Semarang (CB04) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,864 dan cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,136 sebagai referensi, artinya kantor cabang Semarang dapat menargetkan

input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Purwodadi sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

16. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Genuk (CB16) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,386, cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,173 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,441 sebagai referensi, artinya kantor cabang Genuk dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Nambuhan ditambah cabang Purwodadi sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

17. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Purwodadi (CB17) memiliki nilai efisiensi relatif 100% sehingga cabang Purwodadi telah beroperasi secara efisien

18. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Tawangharjo (CB18) memiliki nilai efisiensi relatif 100% sehingga cabang Tawangharjo telah beroperasi secara efisien

19. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Wolo (CB19) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,856 dan cabang Kendal (CB30) dengan bobot 0,144 sebagai referensi, artinya kantor cabang Wolo dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Nambuhan ditambah cabang Kendal sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

20. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Geyer (CB20) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,537 dan cabang Kendal (CB30) dengan bobot 0,463 sebagai referensi, artinya kantor cabang Geyer dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Nambuhan ditambah cabang Kendal sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
21. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Nambuhan (CB21) memiliki nilai efisiensi relatif 100% sehingga cabang Nambuhan telah beroperasi secara efisien
22. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang GaBina Ummat Sejahtera (CB22) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,017 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,983 sebagai referensi, artinya kantor cabang GaBina Ummat Sejahtera dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
23. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kudus (CB01) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) sebagai referensi dengan bobot 1, artinya kantor cabang Lasem dapat menargetkan input dan outputnya seperti pada cabang Blora agar lebih efisien

24. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Pecangaan (CB24) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,183, cabang Tawangharjo (CB18) dengan bobot 0,232 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,586 sebagai referensi, artinya kantor cabang Pecangaan dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Tawangharjo ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
25. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kalinyamatan (CB25) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,141, cabang Tawangharjo (CB18) dengan bobot 0,366 dan cabang Nambuhan dengan bobot 0,493 sebagai referensi, artinya kantor cabang Kalinyamatan dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Tawangharjo ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien
26. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Batealit (CB26) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,008, cabang Tawangharjo (CB18) dengan bobot 0,155 dan cabang Nambuhan dengan bobot 0,837 sebagai referensi, artinya kantor cabang Kalinyamatan dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Tawangharjo ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

27. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Welahan (CB24) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,024, cabang Tawangharjo (CB18) dengan bobot 0,305 dan cabang Nambuhan dengan bobot 0,672 sebagai referensi, artinya kantor cabang Welahan dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Tawangharjo ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

28. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Mayong (CB24) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Blora (CB12) dengan bobot 0,013, cabang Tawangharjo (CB18) dengan bobot 0,053 dan cabang Nambuhan dengan bobot 0,934 sebagai referensi, artinya kantor cabang Mayong dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Blora ditambah cabang Tawangharjo ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

29. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Brebes (CB22) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,976 dan cabang Kendal (CB30) dengan bobot 0,024 sebagai referensi, artinya kantor cabang Brebes dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Nambuhan ditambah cabang Kendal sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

30. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kendal (CB30) memiliki nilai efisiensi relatif 100% sehingga cabang Kendal telah beroperasi secara efisien
31. Kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Tegal (CB31) dapat menjadikan kantor BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Purwodadi (CB17) dengan bobot 0,094 dan cabang Nambuhan (CB21) dengan bobot 0,906 sebagai referensi, artinya kantor cabang Tegal dapat menargetkan input dan outputnya pada cabang Purwodadi ditambah cabang Nambuhan sesuai dengan bobotnya masing-masing agar lebih efisien

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE), yang memiliki input-output yang relatif sama, termasuk didalamnya untuk membandingkan efisiensi relatif seluruh kantor cabang suatu Baitul Mal Wa Tamwill (BMT). Metode ini juga dapat memberikan gambaran tentang efisiensi relatif suatu cabang BMT dibandingkan cabang lain sehingga manajemen BMT dapat menata kembali kondisi operasional BMT agar dapat mencapai efisiensi relatif yang lebih baik.
2. Perbandingan perhitungan efisiensi seluruh kantor cabang BMT BUS pada tahun 2009, dengan membandingkan skor efisiensi yang menggunakan asumsi *constans return to scale* (CRS) dan *variabel return to scale* (VRS) menghasilkan skor efisiensi yang sama lebih sedikit daripada skor efisiensi yang berbeda. Oleh karena itu asumsi yang digunakan adalah asumsi *variabel return to scale* (VRS)
3. Perhitungan skor efisiensi seluruh kantor cabang BMT BUS pada tahun 2009 menunjukkan terdapat 5 kantor cabang yang efisien secara relatif terhadap seluruh kantor cabang yang lainnya. Kelima kantor cabang tersebut adalah kantor cabang Blora, kantor cabang Purwodadi,

kantor cabang Tawangharjo, kantor cabang Nambuhan dan kantor cabang Kendal. Sedangkan 26 kantor cabang yang lainnya mengalami inefisiensi.

4. Berdasarkan nilai efisiensi relatif dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang menggunakan asumsi *variabel return to scale* (VRS) dengan menggunakan model orientasi maksimalisasi output menghasilkan referensi kantor cabang yang efisien untuk dijadikan acuan bagi kantor cabang yang inefisien. Kantor cabang yang dapat dijadikan referensi adalah kantor cabang Blora, kantor cabang Purwodadi, kantor cabang Tawangharjo, kantor cabang Nambuhan dan kantor cabang Kendal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel input yaitu simpanan dan beban maupun variabel output yaitu pendapatan lain, pembiayaan dan kas bagi cabang-cabang yang inefisien agar disesuaikan dengan target dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) agar kondisi operasionalnya lebih efisien
2. Perhitungan efisiensi hendaknya dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi dan memantau kondisi BMT BUS agar manajemen

dapat menghemat tenaga dan waktu dengan hanya memantau cabang yang inefisien saja

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yang sebaiknya dijadikan agenda penelitian yang akan datang yaitu:

1. Analisis dalam tulisan ini hanya menunjukkan suatu wawasan tentang metode pengukuran kinerja yaitu efisiensi relatif guna menggambarkan kinerja kantor cabang BMT BUS yang selanjutnya dapat digunakan sebagai alat untuk menilai, memantau, dan memperbaiki kinerja kantor cabang BMT BUS. Agenda penelitian mendatang hendaknya juga meneliti variabel mana yang paling mempengaruhi tingkat efisiensinya.
2. Penerapan metode ini masih memerlukan adanya penyempurnaan model, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terus berubah dan berubahnya kondisi BMT

5.3 Implikasi Bisnis

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat mengidentifikasi cabang-cabang yang inefisien serta memberikan acuan cabang tersebut agar lebih efisien. Salah satu kelebihan metode DEA yaitu manajemen dapat memfokuskan pada cabang-cabang yang inefisien. Implikasi bisnis bagi BMT Bina Ummat Sejahtera (BMT BUS) yaitu, BMT BUS dapat memberi perhatian lebih pada cabang-cabang yang inefisien. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) terdapat 8

cabang yang memiliki skor efisiensi di bawah 60% yaitu cabang Kalinyamatan (42,91%), cabang Brebes (46,91%), cabang Sayung (51,28%), cabang Sumber (53,26%), cabang Wolo (54,21%), cabang Pecangaan (54,38%), cabang Batealit (55,58%) dan cabang Genuk (55,69%). Kedelapan kantor cabang tersebut dapat dijadikan prioritas perbaikan efisiensi operasionalnya dengan cara menetapkan target input dan output seperti yang telah dibahas dalam bab pembahasan.

Tujuh kantor cabang memiliki skor efisiensi diantara 60%-75% yaitu cabang Semarang (61,54%), cabang Sluke (62,64%), cabang Taman (63,64%), cabang Welahan (64,21%), cabang Gabus (64,39%), cabang Mayong (71,69%) dan cabang Buyaran (74,47%). Ketujuh cabang tersebut layak dijadikan prioritas berikutnya untuk perbaikan efisiensi.

Tujuh kantor cabang memiliki skor efisiensi diantara 75,01%-85% yaitu cabang Sarang (75,04%), cabang Lasem (75,23%), cabang Tegal (77,27), cabang Kragan (77,69), cabang Geyer (79,47%), cabang Kaliori (81,21%) dan cabang Pandangan (81,73%). Ketujuh cabang yang masuk dalam kategori efisiensi diantara 75,01%-85% dapat dijadikan prioritas perbaikan setelah memperbaiki cabang-cabang yang memiliki skor efisiensi diantara 60%-75%.

Pencapaian semua target variabel simpanan, beban, pendapatan lain, pembiayaan dan kas memang sulit dilakukan namun paling tidak manajemen dapat fokus pada beberapa variabel dan manajemen

mengetahui target ideal variabel tersebut. Sehingga manajemen BMT BUS dapat meningkatkan efisiensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. 2003. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ariyanto, Yudho. 2007. "Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2005: Aplikasi Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, FE Undip Semarang
- Avkiran, N. K. 1999. "An Application Reference for DEA in Branch Banking: Helping The Novice Researcher", *International Journal of Bank Marketing*. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 26 Desember 2009.
- Aziz, Amin. 2004. *Pedoman Pendirian BMT*. Jakarta: Pinbuk Press.
- Aziz, Amin. 2005. *AD/ART BMT*. Jakarta: Pinbuk Press.
- Aziz, A. dan Rahmadi. 2005. *Penilaian Kesehatan BMT*. Jakarta: Pinbuk Press.
- Aziz, A. dan Hatta, R. 2006. *Akuntansi BMT*. Jakarta: Pinbuk Press.
- Bastian, Afnan. 2009. "Analisis Perbedaan Asset dan Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Periode Sebelum dan Sesudah Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008 Aplikasi Metode DEA." *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang
- Chu-Fen Li. 2007. "Problem in Bank Branch Inefficiency: Management, Scale and Location." *Asian Journal of Management and Humanity Sciences*. Vol 1, No 4, pp 523-538
- Cooper, Willam W., Seiford, Lawrence M., and Tone, Koru., 1999, *A Comprehensive Text With Model, Application, Reference and DEA-Solver Software*, Kluwer Academic Publisher, Boston USA
- Dewi. 2007. "Analisis Tingkat Kesehatan BMT Dengan Pendekatan CAMEL (Studi pada BMT Binama)." *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang
- Ghafur, M. 2007. *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini*. Yogyakarta: Biruni Press.
- Ghazali, I. dan Castellan, J. 2002. *Statistik Non-Parametrik*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

- Hadad, M. D., Wimboh S., Daniel I., Euginea, M. 2003. "Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA), Bank Indonesia Research Paper, Jakarta
- Hadinata, I. dan Manurung, A. H. 2007. Penerapan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengukur Efisiensi Kinerja Reksa Dana Saham. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 26 Desember 2009.
- Huri, M. D dan Susilowati, I. 2004. "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA): (Studi Kasus: Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002)." *Dinamika Pembangunan*. Vol. 1, No.2 Desember, hal. 95-110
- Karim, A. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kurnia, A. S. 2004. "Mengukur Efisiensi Intermediasi Sebelas Bank Terbesar Indonesia Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)." *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol.13, Desember 2004
- Kurniawan, Leandro. 2005. "Analisis Efisiensi Sektor Unggulan di Kab.Banyumas periode 1988-2003. Aplikasi Metode DEA." *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang
- Mu'alim, A. dan Abidin, Z.2005."Profesionalisme Praktisi BMT di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman." *Millah*, Vol.IV, No.2, <http://www.google.com>. Diakses tanggal 27 Desember 2009.
- Muharam, H dan Purvitasari, R, 2007. "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis (periode tahun 2005), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.2, No.3
- Purwanto, N. 2005. "Penerapan DEA sebagai Model Alternatif Untuk Menilai Produktifitas Lembaga Pembiayaan Mikro." *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, No.01, XXXIV Januari 2005
- Ridwan, M. 2004. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwill*. Yogyakarta: UII press.
- Sadrah, E. Suhendi, H., Juhaya.S.P, Habib.N.A, Ahmad.H. R., Ending.S., Yadi.J., Deni.K.Y. 2004. *BMT dan Bank Islam.Bandung*: Pustaka Bani Quraisy
- Santoso, B. S. 2003. "Analisis Tingkat Kesehatan BMT Ditinjau dari Aspek Manajemen." *Jurnal Akuntansi-Bisnis & Manajemen*, Vol.10(2), 144-158 Oktober 2003

Siswadi, E. dan Wilson Arafat. 2004. "Mengukur Efisiensi Relatif Kantor Cabang Bank dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)." *Usahawan*, No.01 TH XXXIII, h.46-54

Suhendi, H. 2004. "Strategi Optimalisasi Peran BMT Sebagai Penggerak Sektor Usaha Mikro". <http://www.google.com>. Diakses tanggal 26 Desember 2009.

Wibowo, A. 2004. "Pengukuran Efisiensi Relatif Dengan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Analisis Efisiensi Pada Kantor-Kantor Cabang BNI Unit Syariah: Studi Longitudinal Data." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, FE Undip Semarang

www.bi.go.id

www.bmtbus.com

www.pinbukpress.com

Lampiran A Kantor cabang BMT BUS di Jawa Tengah pada tahun 2009

Kode Cabang	Cabang	Kode Cabang	Cabang
CB01	Lasem	CB17	Purwodadi
CB02	Taman	CB18	Tawangharjo
CB03	Sluke	CB19	Wolo
CB04	Pandangan	CB20	Geyer
CB05	Kragan	CB21	Nambuhan
CB06	Sarang	CB22	Gabus
CB07	Sumber	CB23	Kudus
CB08	Kaliori	CB24	Pecangaan
CB09	Sukolilo	CB25	Kalinyamatan
CB10	Juwana	CB26	Batealit
CB11	Tayu	CB27	Welahan
CB12	Blora	CB28	Mayong
CB13	Saying	CB29	Brebes
CB14	Buyaran	CB30	Kendal
CB15	Semarang	CB31	Tegal
CB16	Genuk		

Lampiran B Rata-rata Variabel Input dan Output

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Simpanan	31	58131732.00	5423245022.00	1702178541.4506	1441477810.75254
Beban	31	69445400.64	702976323.65	298022428.4139	188341357.23357
Pembiayaan	31	297599300.00	3748390950.00	1490113309.5161	947467540.99127
Kas	31	10786700.00	164761700.00	51932849.0323	31708866.98883
pendapatan lain	31	16220500.00	127136700.00	53428968.2581	29378123.27223
Valid N (listwise)	31				

Lampiran C Data Variabel Input dan Output

Kode	Input		Output		
Cabang	simpanan	beban	pendapatan lain	pembiayaan	kas
CB01		702,976,323.65		2,819,808,450.00	

	5,423,245,022.00		81,758,814.00		59,815,800.00
CB02	2,688,445,070.00	344,805,292.53	51,587,500.00	1,366,969,550.00	69,103,500.00
CB03	2,172,472,043.00	326,244,834.23	49,456,937.00	1,636,336,400.00	57,252,400.00
CB04	3,954,565,640.00	563,282,879.44	78,351,328.00	2,845,249,370.00	88,329,000.00
CB05	3,837,664,756.00	505,228,302.36	72,829,561.00	2,607,303,800.00	85,941,100.00
CB06	2,654,844,172.00	465,402,162.79	79,377,235.00	2,594,114,950.00	81,468,500.00
CB07	1,964,428,454.00	310,345,362.80	41,848,769.00	1,440,935,850.00	28,324,200.00
CB08	1,556,529,440.00	274,226,088.67	44,441,456.00	1,426,419,700.00	78,327,900.00
CB09	2,056,159,903.00	387,326,068.63	98,334,500.00	2,315,317,400.00	53,300,700.00
CB10	1,397,750,390.00	321,854,488.03	86,349,119.00	2,443,527,800.00	36,226,850.00
CB11	1,006,546,544.00	280,394,045.52	52,995,013.00	1,941,544,650.00	40,005,100.00
CB12	2,255,027,073.00	453,472,338.99	127,136,700.00	3,748,390,950.00	102,658,100.00
CB13	4,266,342,300.00	558,616,957.75	56,755,207.00	1,869,529,015.00	53,715,300.00
CB14	2,153,070,024.00	354,133,611.34	77,478,302.00	2,229,072,700.00	25,632,900.00
CB15	3,492,297,199.83	593,037,148.12	66,046,124.00	2,050,805,450.00	68,365,350.00
CB16	2,203,061,435.00	291,702,956.03	41,930,300.00	1,166,118,500.00	52,074,300.00
CB17	1,623,106,871.00	409,886,628.75	66,394,772.00	687,485,930.00	164,761,700.00
CB18	243,297,138.00	115,594,279.11	56,649,501.00	987,295,500.00	38,788,100.00
CB19	193,290,055.00	98,592,427.80	20,080,000.00	517,550,800.00	27,509,600.00
CB20	151,512,315.00	87,716,888.52	16,527,424.00	505,794,100.00	28,475,600.00
CB21	119,344,553.00	103,496,279.23	41,121,000.00	1,198,225,575.00	57,464,150.00
CB22	320,002,881.00	109,303,326.47	22,918,500.00	798,776,595.00	17,239,300.00
CB23	3,108,561,088.14	616,736,790.70	116,065,182.00	2,808,930,150.00	68,140,020.00
CB24	1,029,629,198.00	170,208,916.55	32,860,000.00	878,288,110.00	19,553,600.00
CB25	1,031,839,596.00	157,182,086.26	25,282,500.00	491,481,200.00	24,451,300.00
CB26	374,165,400.00	108,266,542.45	24,583,650.00	659,545,250.00	18,719,850.00
CB27	409,171,477.00	115,413,645.48	30,741,522.00	527,168,300.00	33,925,400.00
CB28	465,855,096.00	108,825,633.32	30,893,100.00	487,519,200.00	40,925,400.00
CB29	188,005,340.00	102,693,218.48	16,220,500.00	365,453,900.00	26,441,500.00
CB30	59,732,732.00	69,445,400.64	24,002,000.00	297,599,300.00	10,786,700.00

CB31	549,618,010.00	132,284,356.19	25,281,500.00	480,954,150.00	52,195,100.00
------	----------------	----------------	---------------	----------------	---------------

Lampiran D Skor Efisiensi DEA

No	Kode Cabang	Output-or CRS eff	Output-or VRS eff
1	CB01	34,65%	75,23%
2	CB02	37,08%	63,64%
3	CB03	43,32%	62,64%
4	CB04	43,63%	81,73%
5	CB05	44,57%	77,69%
6	CB06	48,14%	75,04%
7	CB07	40,10%	53,26%

8	CB08	51,54%	81,21%
9	CB09	58,12%	86,76%
10	CB10	66,61%	90,75%
11	CB011	59,81%	85,08%
12	CB012	71,40%	100%
13	CB013	28,91%	51,28%
14	CB014	54,74%	74,47%
15	CB015	29,87%	61,54%
16	CB016	35,40%	55,69%
17	CB017	72,40%	100%
18	CB018	100%	100%
19	CB019	50,89%	54,21%
20	CB20	58,47%	79,47%
21	CB21	100%	100%
22	CB22	63,12%	64,39%
23	CB23	43,59%	91,29%
24	CB24	46,70%	54,38%
25	CB25	35,86%	42,91%
26	CB26	55,02%	55,58%
27	CB27	61,81%	64,21%
28	CB28	70,07%	71,69%
29	CB29	46,37%	46,91%
30	CB30	100%	100%
31	CB31	71,06%	77,27%

Lampiran E Table of target values

Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB01	Input	Simpanan	5423245022	2255027073	58.4%	41.6%
		Beban operasional	702976323	453472339	35.5%	64.5%
	Output	Pendapatan lain	81758814	127136700	55.5%	64.3%
		Pembiayaan	2819808450	3748390950	32.9%	75.2%
		Kas	59815800	102658100	71.6%	58.3%
Kode Cabang	Variabel		Actual (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB02	Input	Simpanan	2688445070	1484046159	44.8%	55.2%
		Beban operasional	344805292	344805292	0.0%	100%

	Output	Pendapatan lain	51587500	85683735	66.1%	60.2%
		Pembiayaan	1366969550	2148033213	57.1%	63.6%
		Kas	69103500	108588090	57.1%	63.6%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB03	Input	Simpanan	2172472043	1450732624	33.2%	66.8%
		Beban operasional	326244834	326244834	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	49456937	92052177	86.1%	53.7%
		Pembiayaan	1636336400	2612130174	59.6%	62.6%
		Kas	57252400	91393628	59.6%	62.6%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB04	Input	Simpanan	3954565640	2199896074	44.4%	55.6%
		Beban operasional	563282879	449669764	20.2%	79.8%
	Output	Pendapatan lain	78351328	121837355	55.5%	64.3%
		Pembiayaan	2845249370	3481346553	22.4%	81.7%
		Kas	88329000	108076242	22.4%	81.7%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB05	Input	Simpanan	3837664756	2174018638	43.4%	56.6%
		Beban operasional	505228302	447884908	11.3%	88.7%
	Output	Pendapatan lain	72829561	119349943	63.9%	61.0%
		Pembiayaan	2607303800	3356001022	28.7%	77.7%
		Kas	85941100	110619414	28.7%	77.7%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB06	Input	Simpanan	2654844172	2194880560	17.3%	82.7%
		Beban operasional	465402162	449323827	3.5%	96.5%
	Output	Pendapatan lain	79377235	121355249	52.9%	65.4%
		Pembiayaan	2594114950	3457052327	33.3%	75.0%
		Kas	81468500	108569154	33.3%	75.0%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved

CB07	Input	Simpanan	1964428454	1381613670	29.7%	70.3%
		Beban operasional	310345362	310345362	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	41848769	91959530	119.7%	45.5%
		Pembiayaan	2607303800	3356001022	28.7%	77.7%
		Kas	85941100	110619414	28.7%	77.7%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB08	Input	Simpanan	1556529440	1069703655	31.3%	68.7%
		Beban operasional	274226088	274226088	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	44441456	70573391	58.8%	63.0%
		Pembiayaan	1426419700	1756370927	23.1%	81.2%
		Kas	78327900	96446260	23.1%	81.2%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB09	Input	Simpanan	2056159903	1861191402	9.5%	90.5%
		Beban operasional	387326068	387326068	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	98334500	113337445	15.3%	86.8%
		Pembiayaan	2315317400	3207852253	38.5%	72.2%
		Kas	53300700	90154292	69.1%	59.1%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB10	Input	Simpanan	1397750390	1397750390	0.0%	100%
		Beban operasional	321854488	311688941	3.2%	96.8%
	Output	Pendapatan lain	86349119	94277908	9.2%	91.6%
		Pembiayaan	2443527800	2667898573	9.2%	91.6%
		Kas	36226850	81144154	124%	44.6%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB11	Input	Simpanan	1006546544	1006546544	0.0%	100%
		Beban operasional	280394045	248882802	11.2%	88.8%
	Output	Pendapatan lain	52995013	76853511	45.0%	69.0%
		Pembiayaan	1941544650	2257611404	16.3%	86.0%
		Kas	40005100	76238552	90.6%	52.5%
Kode	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To	To

Cabang					<i>Gain</i>	<i>Achieved</i>
CB12	Input	Simpanan	2255027073	2255027073	0.0%	100%
		Beban operasional	453472339	453472339	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	127136700	127136700	0.0%	100%
		Pembiayaan	3748390950	3748390950	0.0%	100%
		Kas	102658100	102658100	0.0%	100%
Kode Cabang	Variabel	<i>Actual (Rp)</i>	<i>Target (Rp)</i>	<i>To Gain</i>	<i>To Achieved</i>	
CB13	Input	Simpanan	4266342300	2233798808	47.6%	52.4%
		Beban operasional	558616957	452008152	19.1%	80.9%
	Output	Pendapatan lain	56755207	125096180	120.4%	45.4%
		Pembiayaan	1869529015	3645565147	95.0%	51.3%
		Kas	53715300	104744362	95.0 %	51.3%
Kode Cabang	Variabel	<i>Actual (Rp)</i>	<i>Target (Rp)</i>	<i>To Gain</i>	<i>To Achieved</i>	
CB14	Input	Simpanan	2153070024	1654079729	23.2%	76.8%
		Beban operasional	354133611	354133611	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	77478302	104037618	34.3%	74.5%
		Pembiayaan	2229072700	2993191763	34.3%	74.5%
		Kas	25632900	87708731	242.2%	29.2%
Kode Cabang	Variabel	<i>Actual (Rp)</i>	<i>Target (Rp)</i>	<i>To Gain</i>	<i>To Achieved</i>	
CB15	Input	Simpanan	3492297199	2169184212	37.9%	62.1%
		Beban operasional	593097148	447551461	24.5%	75.5%
	Output	Pendapatan lain	66046124	118885245	80.0%	55.6%
		Pembiayaan	2050805450	3332583949	62.5%	61.5%
		Kas	68365350	111094530	62.5%	61.5%
Kode Cabang	Variabel	<i>Actual (Rp)</i>	<i>Target (Rp)</i>	<i>To Gain</i>	<i>To Achieved</i>	
CB16	Input	Simpanan	2203061435	1204407135	45.3%	54.7%
		Beban operasional	291702956	291702956	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	41930300	78704045	87.7%	53.3%
		Pembiayaan	1166118500	2094020968	79.6%	55.7%

		Kas	52074300	93510801	79.6%	55.7%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB17	Input	Simpanan	1623106871	1623106871	0.0%	100%
		Beban operasional	409886628	409886628	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	66394772	66394772	0.0%	100%
		Pembiayaan	687485930	687485930	0.0%	100%
		Kas	164761700	164761700	0.0%	100%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB18	Input	Simpanan	243297138	243297138	0.0%	100%
		Beban operasional	115594279	115594279	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	56649501	56649501	0.0%	100%
		Pembiayaan	987295500	987295500	0.0%	100%
		Kas	38788100	38788100	0.0%	100%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB19	Input	Simpanan	193290055	110759531	42.7%	57.3%
		Beban operasional	98592427	98592427	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	20080000	38655600	92.5%	51.9%
		Pembiayaan	517550800	1068521507	106.5%	48.4%
		Kas	27509600	50741877	84.5%	54.2%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB20	Input	Simpanan	151512315	91720061	39.5%	60.5%
		Beban operasional	87716888	87716888	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	16527424	33187948	100.8%	49.8%
		Pembiayaan	505794100	780869710	54.4%	64.8%
		Kas	28475600	35833526	25.8%	79.5%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB21	Input	Simpanan	119344553	119344553	0.0%	100%
		Beban operasional	103496279	103496279	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	41121000	41121000	0.0%	100%

		Pembiayaan	1198225575	1198225575	0.0%	100%
		Kas	57464150	57464150	0.0%	100%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB22	Input	Simpanan	320002881	154781289	51.6%	48.4%
		Beban operasional	109303326	109303326	0%	100%
	Output	Pendapatan lain	22918500	42548232	85.7%	53.9%
		Pembiayaan	798776595	1240539700	55.3%	64.4%
		Kas	17239300	58214039	237.7%	29.6%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB23	Input	Simpanan	3108561088	2255027073	27.5%	72.5%
		Beban operasional	616736790	453472339	26.5%	73.5%
	Output	Pendapatan lain	116065182	127136700	9.5%	91.3%
		Pembiayaan	2808930150	3748390950	33.4%	74.9%
		Kas	68140020	102658100	50.7%	66.4%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB24	Input	Simpanan	1029629198	538060202	47.7%	52.3%
		Beban operasional	170208916	170208916	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	32860000	60425476	83.9%	54.4%
		Pembiayaan	878288110	1615063222	83.9%	54.4%
		Kas	19553600	61391284	214.0%	31.9%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB25	Input	Simpanan	1031839596	465325306	54.9%	45.1%
		Beban operasional	157182086	157182086	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	25282500	58916875	133.0%	42.9%
		Pembiayaan	491481200	1479808688	201.1%	33.2%
		Kas	24451300	56979895	133.0%	42.9%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual</i> (Rp)	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB26	Input	Simpanan	374165400	156203793	58.3%	41.7%
		Beban operasional	108266542	108266542	0.0%	100%
	Output	Pendapatan	24583650	44234394	79.9%	55.6%

		lain				
		Pembiayaan	659545250	1186747491	79.9%	55.6%
		Kas	18719850	54951375	193.5%	34.1%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual (Rp)</i>	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB27	Input	Simpanan	409171477	207345809	49.3%	50.7%
		Beban operasional	115413645	115413645	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	30741522	47876462	55.7%	64.2%
		Pembiayaan	527168300	1193910744	126.5%	44.2%
		Kas	33925400	52834993	55.7%	64.2%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual (Rp)</i>	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB28	Input	Simpanan	465855096	154507002	66.8%	33.2%
		Beban operasional	108825633	108825633	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	30893100	43092261	39.5%	71.7%
		Pembiayaan	487519200	1221302376	150.5%	39.9%
		Kas	40925400	57086147	39.5%	71.7%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual (Rp)</i>	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB29	Input	Simpanan	188005340	117938659	37.3%	62.7%
		Beban operasional	102693218	102693218	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	16220500	40717263	151.0%	39.8%
		Pembiayaan	365453900	1176985077	222.1%	31.1%
		Kas	26441500	56363302	113.2%	46.9%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual (Rp)</i>	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB30	Input	Simpanan	59732732	59732732	0.0%	100%
		Beban operasional	69445400	69445400	0.0%	100%
	Output	Pendapatan lain	24002000	24002000	0.0%	100%
		Pembiayaan	297599300	297599300	0.0%	100%
		Kas	10786700	10786700	0.0%	100%
Kode Cabang	Variabel		<i>Actual (Rp)</i>	Target (Rp)	To Gain	To Achieved
CB31	Input	Simpanan	549618010	260636292	52.6%	47.4%
		Beban	132284356	132284356	0.0%	100%

		operasional				
	Output	Pendapatan lain	25281500	43495693	72.0%	58.1%
		Pembiayaan	480954150	1150237078	139.2%	41.8%
		Kas	52195100	67545701	29.4%	77.3%

Sumber: Laporan keuangan BMT BUS, diolah dengan DEA

Lampiran F Bobot Benchmark VRS Output Oriented Model

no	kode	Output-	Bobot Benchmark VRS Output Oriented Model
----	------	---------	---

	Or							
	cabang	VRS-Eff	bobot	kode cabang	bobot	kode cabang	bobot	kode cabang
1	CB01	75,23%	1	CB12				
2	CB02	63,64%	0.431	CB12	0.295	CB17	0.274	CB21
3	CB03	62,64%	0.570	CB12	0.076	CB17	0.354	CB21
4	CB04	81,73%	0.913	CB12	0.087	CB17		
5	CB05	77,69%	0.872	CB12	0.128	CB17		
6	CB06	75,04%	0.905	CB12	0.095	CB17		
7	CB07	53,26%	0.591	CB12	0.409	CB17		
8	CB08	81,21%	0.269	CB12	0.250	CB17	0.481	CB21
9	CB09	86,76%	0.804	CB12	0.196	CB18		
10	CB10	90,75%	0.589	CB12	0.158	CB18	0.252	CB21
11	CB11	85,08%	0.415	CB12	0.585	CB21		
12	CB12	100%	1	CB12				
13	CB13	51,28%	0.966	CB12	0.034	CB17		
14	CB14	74,47%	0.713	CB12	0.105	CB18	0.183	CB21
15	CB15	61,54%	0.864	CB12	0.136	CB17		
16	CB16	55,69%	0.386	CB12	0.173	CB17	0.441	CB21
17	CB17	100%	1	CB17				
18	CB18	100%	1	CB18				
19	CB19	54,21%	0.856	CB21	0.144	CB30		
20	CB20	79,47%	0.537	CB21	0.463	CB30		
21	CB21	100%	1	CB21				
22	CB22	64,39%	0.017	CB12	0.983	CB21		
23	CB23	91,29%	1	CB12				
24	CB24	54,38%	0.183	CB12	0.232	CB18	0.586	CB21
25	CB25	42,91%	0.141	CB12	0.366	CB18	0.493	CB21
26	CB26	55,58%	0.008	CB12	0.155	CB18	0.837	CB21
27	CB27	64,21%	0.024	CB12	0.305	CB18	0.672	CB21
28	CB28	71,69%	0.013	CB12	0.053	CB18	0.934	CB21
29	CB29	46,91%	0.976	CB21	0.024	CB30		
30	CB30	100%	1	CB30				
31	CB31	77,27%	0.094	CB17	0.906	CB21		

Lampiran G Kantor Cabang BMT BUS yang inefisien

No	Kode Cabang	Cabang	Efisiensi
1	CB25	Kalinyamatan	42,91%

2	CB29	Brebes	46,91%
3	CB13	Sayung	51,28%
4	CB07	Sumber	53,26%
5	CB19	Wolo	54,21%
6	CB24	Pecangaan	54,38%
7	CB26	Batealit	55,58%
8	CB16	Genuk	55,69%
9	CB15	Semarang	61,54%
10	CB03	Sluke	62,64%
11	CB02	Taman	63,64%
12	CB27	Welahan	64,21%
13	CB22	Gabus	64,39%
14	CB28	Mayong	71,69%
15	CB14	Buyaran	74,47%
16	CB06	Sarang	75,04%
17	CB01	Lasem	75,23%
18	CB31	Tegal	77,27%
19	CB05	Kragan	77,69%
20	CB20	Geyer	79,47%
21	CB08	Kaliori	81,21%
22	CB04	Pandangan	81,73%
23	CB11	Tayu	85,08%
24	CB09	Sukolilo	86,76%
25	CB10	Juwana	90,75%
26	CB23	Kudus	91,29%

